

**ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT IMAM AZ ZARNUJI  
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat-syarat  
Guna Memproleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**ANISA NUR AZIZ**

**NIM: 17531014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2021**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup  
di  
Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

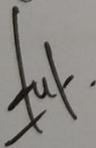
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan perlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Anisa Nur Aziz** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT IMAM AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,  
Curup, 2021

Pembimbing I



**Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd**  
NIP.19650627 200003 1 002

Pembimbing II



**Karliani Indrawari, M.Pd.I**  
NIP. 19860729 201903 2 010

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Nur Aziz

Nomor Induk Mahasiswa : 17531014

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 18 Agustus 2021

Penulis



**Anisa Nur Aziz**  
**NIM. 17531014**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Guntur No. 01 Kotak Pos 108 Telp: (0732) 21010-21359 Fax 21010 kodepos 39119  
Website Facebook: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 067 /In.34/F.TAR/PP.00.9/ /2021

Nama : Anisa Nur Aziz  
Nim : 17531014  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim  
Al Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021

Pukul : 11:00-12:30 WIB

Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Dewi Purnamasari, M. Pd.  
NIP. 19750919 200501 2 004

Sekretaris,

Karliana Indrawari, M.Pd.I  
NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

Penguji II,

Hj. Fadila, M. Pd.  
NIP. 19760914 200801 2 011

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hnaldi, M. Pd.  
NIP. 19650627 200003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah di Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka dari itu penulis menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang ada dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dan memotivasi dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi, sehingga skripsi ini akan bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tabiyah IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
4. Ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Karliana Indrawari, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Saidil Mustar, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA).
7. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Curup.
8. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dan seluruh angkatan 2017.
9. Almamater Institut Agama Islam Negeri Curup yang saya banggakan, dan Seluruh teman-teman yang telah mensupport selama ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan penilaian dari Allah SWT. Aamiin

Curup, Agustus 2021  
Penulis,

**Anisa Nur Aziz**  
**NIM 17531014**

## MOTTO

**~ HASBUNALLAH WA NI'MAL WAKIL,  
NI'MAL MAULA WA NI'MAN NASHIR ~**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah rabbil alamin*

Dengan mengharapkan keridhoan Allah SWT dan ketulusan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada mereka semua yang selalu menyertai dalam setiap waktu dan hal:

1. Orang tua terutama ibu yang selalu mendukung dan menyemangati, yang selalu bekerja keras untuk anak-anaknya, yang selalu sabar dan selalu menyemangati dalam membuat skripsi ini. Terimakasih Ibu.
2. Terimakasih kepada kakak-kakakku sigit dan yusuf serta mbak ipar lucky desiani serta si kecil keponakkan Almira yang selalu mendukung serta memberikan bantuan materi dalam pembuatan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada bude, pakde, para sepupu yang selalu menyemangati.
4. Bunda zafran yang selalu ada disetiap hal dan menjadi teman di saat jenuh dan lapar, semoga Allah selalu melindungi bunda dan keluarga.
5. Sahabat seperjuanganku dalam menempuh pendidikan Aisatul Hasanah, yang sama-sama berjuang dalam pembuatan skripsi ini. Semoga kita bisa lulus bersama.
6. Teman cerita, sahabat, sekaligus kakak Rizkan Pramudana, terima kasih untuk semua dukungan dan semangat dalam perjuangan pembuatan skripsi ini. Semoga Allah balas semua kebaikan kakak selama ini.
7. Rektor IAIN Curup, bpk Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd, M.Ag.
8. Kepala Biro IAIN Curup, bpk Muhammad Abduh, S.Pd, MM.
9. Dekan Fakultas Tarbiyah, Bpk Dr. Ifnaldi Nural, M.Pd.
10. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Dr. Deri Wanto, M.A.
11. Dosen dan staf program Studi Pendidikan Agama Islam.
12. Seluruh dosen yang pernah mengajar dari semester satu hingga semester delapan.
13. Dosen penguji.
14. Dosen pembimbing satu ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd dan pembimbing dua ibu. Karliana Indrawari, M.Pd.I.
15. Rekan seperjuangan sahabat juga keluarga Mahasiswa PAI Angkatan 2017.

16. Rekan seperjuangan KKN DR 2020
17. Rekan seperjuangan PPL IAIN Angkatan III
18. Keluarga besar Farida phonsel
19. Seluruh kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Rejang Lebong (IMM) terkhusus mbak septi, mbak silvi, kak Ranum, kak Rizkan, kak Manto, kak Zul, dll yang tidak bisa saya sebutkan semuanya .
20. Sahabat barbar Jenika, Diana, Aisatul Hasanah. Team barbar ke-2 Ade Surya, Aji Saputra, dan Aisyatul hasanah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. ETIKA MENUNTUT ILMU .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Etika Menuntut Ilmu .....	13
2. Kode Etik Dalam Etika Menuntut Ilmu .....	15
3. Tujuan Etika Menuntut Ilmu .....	16
4. Etika Menuntut Ilmu Menurut Tokoh .....	18
<b>B. PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	19
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	20
3. Fungsi Pendidikan Islam .....	23
4. Tujuan Dan Landasan Pendidikan Islam.....	24
5. Metode Pendidikan Islam.....	24
<b>C. PENELITIAN RELEVAN .....</b>	<b>25</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	31
--	----

B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	35

#### **BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Profil Az Zarnuji.....</b>	<b>37</b>
1. Riwayat Hidup .....	37
2. Riwayat Pendidikan .....	39
3. Karya-karya Az Zarnuji .....	40
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>41</b>
1. Konsep Etika menuntut ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim .....	41
<b>C. Pembahasan Penelitian.....</b>	<b>63</b>
1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.....	63

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

### ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT IMAM AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM (ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Oleh: Anisa Nur Aziz

Di era modern seperti saat ini dan juga perkembangan teknologi yang begitu maju bahkan dengan belajar pun menggunakan teknologi seperti gadget, tapi saat ini banyak pelajar yang tidak memanfaatkan teknologi tersebut untuk belajar. Hal ini akan sangat merugikan banyak pihak apabila pelajar tidak di bimbing dalam penggunaan teknologi terutama dalam hal intelektual dan etika. Maka dari itu perlunya bimbingan baik dari orang tua maupun guru, dan juga perlu di ajarkan etika dan moral yang baik bukan hanya di kehidupan namun juga dalam menuntut ilmu. Maka dari itu keberhasilan konsep etika menuntut ilmu menurut imam Az Zarnuji ini dalam hal belajar bahkan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dan juga perlu adanya pendidikan islam yang akan menghantarkannya juga kepada keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT., dalam hal menuntut ilmu. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui jurnal dan buku-buku referensi yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan *Grounded Theory*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa etika menuntut ilmu menurut imam Az Zarnuji ini memiliki 13 pasal yang meliputi: hakikat ilmu & keutamaannya; niat ketika belajar; memilih ilmu, guru dan kesabaran dalam belajar; takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu; giat, rajin, dan semangat; memulai belajar, ukuran, dan urutannya; bertawakal; masa belajar; kasih sayang dan nasihat; memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu; sikap wara'; hal yang memudahkan hafalan dan menyebabkan lupa; hal yang mendatangkan dan menjauhkan (rezeki) dan memperpanjang dan mengurangi usia. Dari keseluruhan pasal mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al Muta'allim ini dan relevansinya terhadap pendidikan islam diantaranya meliputi pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan intelektual.

**Kata kunci:** *Etika Menuntut Ilmu, Imam Az Zarnuji, Pendidikan Islam.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu canggih, sudah banyak anak-anak sekolah yang melenceng perilakunya baik itu anak-anak di kota maupun daerah baik di sekolah maupun di rumah. Dari teknologi ini banyak menimbulkan berbagai dampak negatif jika penggunaan teknologi ini berlebihan. Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan yang ada pada masyarakat sehingga ini menjadi suatu hal yang serius untuk di perbaiki baik dari etika, aturan dan moral.<sup>1</sup> Maka dari itu pentingnya peran orang tua serta pendidikan dalam membimbing dan mengajarkan etika, aturan serta moral kepada anak yang sudah terpengaruh negatifnya dari teknologi, seperti berperilaku kasar kepada orang, melawan, tidak mau belajar, sering bergadang, dan sebagainya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya akhlak menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringnya terjadi perkelahian dan tawuran antara mereka. Pembunuhan, perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya fondasi akhlak sebuah bangsa. Kerusakan akhlak di level pemerintahan dan masyarakat ini adalah fakta yang jelas terlihat saat ini.<sup>2</sup> Pentingnya etika, etika membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih

---

<sup>1</sup>Yohannes Marryono Jamun. "Dampak teknologi terhadap pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10.1 (2018): hal.48-52.

<sup>2</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi....*,hal.175.

baik dan terhindar dari berbagai keburukan dan kerusakan. Etika sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat, bahwa pentingnya kehadiran etika religius pada kehidupan masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya, agar perdamaian dan ketentraman tercipta antar sesama manusia<sup>3</sup>.

Kemudian juga sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.<sup>4</sup>

Perlu diketahui bahwa etika menuntut ilmu adalah tingkah laku manusia yang mengakumulasi pengetahuan yang berasal dari hasil pola pikir manusia baik terwujud dari sikap, perbuatan, atau perilaku sesuai dengan norma yang ada.

Selain dari peran orang tua yang membimbing anaknya juga dari peran pendidikan. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan

---

<sup>3</sup>Ansori, Ansori. "Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8.1 (2018), hal.161

<sup>4</sup>Lukis, Alam. Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2015, 1.02, hal.49.

kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).<sup>5</sup>

Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

Pendidikan Islam juga mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Dalam tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defendif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama

---

<sup>5</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2020), hal.7

<sup>6</sup> Pratama, Irja Putra, and Zuhijra Zuhijra. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.2 (2019), hal.118

gagasangagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.<sup>7</sup>

Melalui ilmu selaku fasilitas tiap manusia mendapatkan kesejahteraan dunia ataupun akhirat, hingga mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu ialah pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya buat mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT, hingga seluruh yang terdapat di bumi mendoakanya. Mencari ilmu itu pekerjaan yang membutuhkan perjuangan raga, ide serta spiritual, hingga Nabi Muhammad SAW telah bersabda kalau orang yang keluar buat mencari ilmu hendak memperoleh pertolongan dari Allah SWT, sebab Allah suka membantu orang yang ingin bersusah payah dalam melaksanakan kewajiban agama.

Pada dasarnya kewajiban seorang dalam menuntut ilmu itu hukumnya harus, bagi Al- Ghazali menuntut ilmu ialah kewajiban manusia, pria serta wanita, tua serta muda, orang berusia serta kanak- kanak bagi cara- cara yang cocok dengan kondisi, bakat serta keahlian. Kalau menuntut ilmu ialah kewajiban untuk tiap muslim serta muslimah( tanpa membedakan tipe kelamin) dasarnya ada di dalam al- Qur' an ataupun di dalam al- Hadits.<sup>8</sup> Dalam Al-quran terdapat ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu yaitu ayat pertama yang di turunkan Allah surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi,

---

<sup>7</sup>Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2020), hal.85

<sup>8</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020), hal.100

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq: 1-5).<sup>9</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang adanya kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.

Karena dalam ajaran agama Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna. Selain itu dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>10</sup> Pencapaian pendidikan akan terlaksana dan tercapai dengan adanya proses pembelajaran, karena melalui proses maka pembelajaran semua tujuan pembelajaran akan teralisasi dalam hal pembentukan moral dan akhlak.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2005), hal.479

<sup>10</sup>Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2020), hal.84

Pada dasarnya dimana dalam lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan non formal, pendidik senantiasa memiliki andil yang cukup besar. Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan jasmani, rohani serta pengetahuan dan ketrampilan peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai kepada mereka hingga mereka mampu menjalankan tugas kemanusiaannya di bumi. Pada hakikatnya peserta didik adalah makhluk yang senantiasa berkembang dan bertumbuh secara dinamis. Oleh karenanya mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari para pendidik, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah komponen utama dalam lembaga pendidikan masyarakat kita.<sup>11</sup> Maka dari itu keduanya antara pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan dalam menjaga adab dan memahami hak dan kewajiban masing-masing.

Pendidik juga merupakan peran penting dalam membentuk perkembangan peserta didik baik dari intelektual maupun moral, jika dalam hal pembelajaran pendidik belum mampu mengembangkan peserta didik maka akan banyak kerusakan moral yang terjadi pada peserta didik. Jika tidak ada kesinambungan antara pendidik dan peserta didik maka berbagai bentuk pelanggaran etika ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak pada jenjang pendidikan yang tinggi saja. Baru-baru ini banyak berita yang kita dengar dari media massa kalau pelanggaran etika ini dilakukan oleh anak-anak di tingkat dasar. Ada kakak kelas yang

---

<sup>11</sup>Ichsan, Yazida, And Unik Hanifah Salsabila. "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14.2 (2020), hal.206

menganiaya adik kelas, ada yang hanya masalah sepele tidak sengaja menjatuhkan makanan teman, lalu memukul temannya.<sup>12</sup>

Maka dari itu etika diajarkan sejak dini itu sangat penting dan dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Bahkan pendidikan dalam masyarakat juga penting diajarkan sejak dini dengan bijaknya memilih teman dan berteman. Sama halnya dengan dalam hal politik, kebrutalan dan rusaknya moralitas berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di level penyelenggara negara misalnya, kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan masyarakat kita karena fungsi pemerintah sebagai pelayan sudah tidak berjalan.

Namun yang terjadi ialah banyaknya santri yang tinggal di pesantren karena tidak berawal dari niat dirinya sendiri, kemudian kurangnya rasa hormat terhadap kitab ilmu seperti kitab disimpan berserakan di mana-mana, kurangnya hormat terhadap guru ilmu misalnya tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, kurangnya hormat terhadap tempat ilmu seperti mencoret-coret dinding dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan tempat ilmu atau tempat pengajian.<sup>13</sup>

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pembelajaran akhlak merupakan menanamkan akhlak mulia dan menjauhkan dari akhlak yang tercela serta mengenali gerak gerik hati

---

<sup>12</sup>Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 17.2 (2016), hal.191

<sup>13</sup> A. Rifqi Marfiqi. *Pemahaman santri terhadap kitab Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi hubungannya dengan etika mereka dalam menuntut ilmu: penelitian di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.hal. 4-5

yang diperlukan dalam tiap kondisi, ini harus dikenal semacam tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, serta lain- lain. Akhlak merupakan sifat- sifat manusia buat bermu' amalah dengan orang lain.

Dalam perihal ilmu Az- Zarnuji pula berkomentar kalau ilmu itu memuliakan pemiliknya, sebab ilmu merupakan perantara kebaikan serta ketaqwaan buat mengangkut derajat disamping penciptanya serta kebahagiaan yang abadi, ilmu selaku perantara buat mengenali sifat- sifat manusia semacam: takabbur, tawadhu, lemah lembut, ' iffah, isrof( berlebih- lebihan), bakhil( pelit), jubn( pengecut), hingga dengan ilmu tersebut manusia hendak dapat membedakan mana yang mulia serta mana yang tercela.<sup>14</sup> Pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak terutama dalam buku *Ta'lim Muta'allim* diharapkan dapat memberikan distribusi untuk pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, skripsi ini sebagai analisis terhadap problematika etika menuntut ilmu yang mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan. Masalah ini menjadi alasan utama dalam mengkaji Etika Menuntut Ilmu dalam pandangan Imam Az-Zarnuji. Kemudian penulis mencoba untuk melihat pemikirannya dalam Perspektif Pendidikan Islam. Sehingga judul penelitian ini yaitu berjudul: **“Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.”**

---

<sup>14</sup>Rahman, Alfianoor. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 2016, 11.1.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari lingkup yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus masalah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian. Fokus masalah dari penelitian ini membahas tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Mta'alim dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Dimana didalam kitab tersebut membahas 13 pasal mengenai etika atau adab dalam menuntut ilmu, kemudian peneliti merelevansikannya dengan pendidikan islam.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan maka rumusan masalahnya yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimanakah Etika menuntut ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji?
2. Bagaimanakah Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Etika menuntut ilmu Menurut Az Zarnuji.
2. Untuk Mengetahui Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan tentang Konsep Etika menuntut ilmu dalam pandangan Syaikh Az Zarnuji.
- b. Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa tentang Pendidikan Akhlak yang Terdapat Dalam Etika menuntut ilmu Menurut Az Zarnuji
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, riset ini sangat berguna supaya bisa jadi pribadi yang kembali pada fitrahnya sebagai seorang hamba dan dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam dan pendidikan Akhlak.
- b. Bagi Lembaga, yaitu IAIN Curup Riset ini diharapkan sanggup membagikan dorongan supaya bisa menanamkan pembelajaran Islam demi menjauhi terdapatnya krisis moral di golongan pelajar/ mahasiswa.
- c. Bagi Peneliti/Penulis, sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam pendidikan sesuai dengan studi yang ditekuni serta, menambah pengetahuan sebagai calon guru pendidikan agama Islam akan pentingnya membina akhlak pada dan pentingnya menanamkan pendidikan Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etika Menuntut Ilmu

##### 1. Pengertian Etika Menuntut Ilmu

Etika menuntut ilmu adalah tingkah laku manusia yang mengakumulasikan pengetahuan yang berasal dari hasil pola pikir manusia baik terwujud dari sikap, perbuatan, atau perilaku sesuai dengan norma yang ada.<sup>15</sup> Etika menuntut ilmu juga merupakan aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena etika menuntut ilmu menjadi pengantar sekaligus kunci meraih keberkahan ilmu.<sup>16</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa etika menuntut ilmu adalah hal yang penting untuk menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, apabila ilmu itu baik maka akan baik pula bagi kehidupan seorang penuntut ilmu.

Dalam konsep etika menuntut ilmu, ialah terdapatnya keterlibatan secara merata pada diri manusia baik raga ataupun psikis. Perihal ini mengaitkan sebagian faktor yang setelah itu dengannya hendak nampak kemajuan pada diri manusia baik dirinya secara individu, orang lain, ataupun area. Akhlak

---

<sup>15</sup> Mohammat Irfan. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursididalamkitab Tanbih Al-Muta'allim*. Diss. Iain Salatiga, 2019. Hal. 48

<sup>16</sup> Dedeh Kusmiyati. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Al-Tafsir Marāḥ Labīd Syeikh Nawawi Al-Bantani)*. Diss. Uin Smh Banten, 2021. Hal.3

ialah faktor psikis yang tidak boleh di hilangkan, sebab akhlak hendak berakibat pada sikap keseharian anak didik. Faktor yang lain merupakan ide serta hati, rohani serta jasmani, keseluruhannya menempatkan diri pada porsinya. Keseluruhannya jadi berarti buat dibesarkan serta memperoleh penindakan yang sungguh- sungguh dari pendidik( guru).<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dalam etika menuntut ilmu itu adanya keterlibatan antara fisik dan psikis, yang mana fisik dan psikis menyambung membentuk akhlak yang baik maka tidak ada hambatan bagi seorang penuntut ilmu dalam mencari ilmu.

Dapat dikatakan juga etika dalam menuntut ilmu adalah ikhlasnya dalam menuntut ilmu, membersihkan diri dalam menuntut ilmu, makanan yang halal dan pengaruhnya dalam menuntut ilmu, pengaruh kenyang dapat membuat melupakan ilmu, tahapan dalam mencari ilmu, etika dengan guru, berhati-hatidalam berfatwa dan menjaga waktu.<sup>18</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa ketika seorang penuntut ilmu mempunyai etika yang baik maka ilmu itu akan sejalan dengannya dan akan saling mempengaruhi.

Menurut tokoh dalam hal ini yaitu al-Ghazali berpendapat bahwa menuntut ilmu ialah kewajiban manusia, pria serta wanita, tua serta muda, orang berusia serta kanak- kanak bagi cara- cara yang cocok dengan

---

<sup>17</sup> Saihu, Saihu. *"Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim."* Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 3.1 (2020): hal.110.

<sup>18</sup> A. Rifqi Marfiqi. *Pemahaman Santri Terhadap Kitab Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi Hubungannya Dengan Etika Mereka Dalam Menuntut Ilmu: Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung.* Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. hal.4-5

kondisi, bakat serta keahlian. Kalau menuntut ilmu ialah kewajiban untuk tiap muslim serta muslimah( tanpa membedakan tipe kelamin) dasarnya ada di dalam al- Qur' an ataupun di dalam al- Hadits.<sup>19</sup>

Pada dasarnya menuntut ilmu itu memang kewajiban setiap muslim namun dalam menuntut ilmu pun juga harus ada etikanya karena etika juga merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik, khususnya kompetensi di bidang kepribadian Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi di bidang etika dan kepribadian.

Jadi etika menuntut ilmu adalah tingkah laku manusia yang mengakumulasikan pengetahuan yang berasal dari hasil pola pikir manusia baik terwujud dari sikap, perbuatan, atau perilaku sesuai dengan norma yang ada.

## 2. Kode Etik Dalam Etika Menuntut Ilmu

Al-Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik (etika) peserta didik (penuntut ilmu) berdasarkan ayat Al-Qur'an yaitu : Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari penuntut ilmu dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (QS. Adz-Dzariyat: 56 dan QS. Al-An'am: 162),

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>19</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." ...Hal.100

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162)

mengurangi kecenderungan pada duniawi (QS. Ad-duha ayat 4),

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).

belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah (QS. Al-Insyiqaq ayat 19),

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya: sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)

Belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajari, memprioritaskan ilmu agama, menghormati guru, dan patuh terhadap nasihatnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dedeh Kusmiyati, Hal. 15

Berdasarkan pandangan imam Al-Ghazali mengenai kode etik dalam menuntut ilmu yang bersumber dari al-Quran, maka hal yang perlu diperhatikan bagi seorang penuntut ilmu adalah dimulai dari niat yang baik, mengurangi kecenderungan duniawi, menuntut ilmu perjenjang yaitu dari jenjang yang bawah samapi keatas dari yang mudah hingga yang sulit, pelajari ilmu sampai tuntas baru mencari ilmu yang lain dan diutamakan ilmu agama juga harus menghormati guru dan patuuh terhadap nasihat.

### **3. Tujuan Etika Menuntut ilmu**

Selain tujuan pendidikan, terdapat juga tujuan etika menuntut ilmu adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik dalam hal menuntut ilmu. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.<sup>21</sup> Dalam hal ini pentingnya etika untuk membentuk pribadi anak sedari dini agar menjadi manusia yang baik

Perlu diketahui bahwasanya setelah Allah menyatakan Nabi Adam a.s sebagai khalifah di muka bumi ini, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar Nabi Adam a.s mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Begitupun adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Sesungguhnya ilmu agama

---

<sup>21</sup> Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." hal.

(pendidikan islam) yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya yaitu sebagai berikut: Ilmu adalah warisan para Nabi, Menuntut ilmu adalah jalan menuju surga,dan Dengan sebab ilmu, Allah meninggikan derajat seorang hamba.<sup>22</sup>

Maka dari itu kita sebagai umat muslim diwajibkan menuntut ilmu, selain ilmu untuk di dunia namun juga untuk bekal menuju akhirat.

Pada hakikatnya ilmu itu sendiri berupa rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pengamatan, penalaran maupun intuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenal alam seisinya serta mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, hikmah, ramah, dan hidayah bagi kehidupan manusia serta bermanfaat bagi sesama makhluk hidup.

Perlu diketahui seorang muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dijalani, seperti kewajiban shalat, karena harus mengerjakan sholat maka harus mempelajari ilmu tentang sholat, begitupun ilmu kewajiban yang lainnya yang berkaitan dengan ibadah. Dengan ilmu, Allah menunjukan kemuliaan nabi Adam As atas malaikat dan Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepadanya. Ilmu menjadi mulia karena tak lain ia merupakan wasilah menuju kebaikan dan ketakwaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pai, And Stai An-Nadwah Kuala Tungkal. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam.". *Ejournal.An-Nadwah*, Hal. 33

<sup>23</sup> Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, Penerj. Abdurahman Azzam, (Solo : Aqwam, 2019), P.35-38.

Jadi tujuan dari Etika menuntut ilmu itu sendiri adalah untuk menuju kebaikan dan ketakwaan, dimana sebagai umat muslim kita wajib menuntut ilmu dan memiliki etika yang baik agar nantinya ilmu yang kita dapat bisa menjadikan kebaikan bagi diri dan orang lain.

#### 4. Etika Menuntut Ilmu Menurut Tokoh

Setiap penuntut ilmu ingin untuk menjadi penuntut ilmu yang baik, walaupun tidak selalu diikuti oleh kesediaan dalam menempuh jalan kesuksesan. Sebagaimana setiap penuntut ilmu tidak menginginkan dirinya menjadi atau tergolong sebagai penuntut ilmu yang gagal. Beberapa kiat dan jalan menuju kesuksesan dalam menuntut ilmu berdasarkan nash-nash Al-Qur`an, hadits, maupun penjelasan dan contoh dari para ulama.<sup>24</sup>

Ada banyak nash-nash tentang menuntut ilmu berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, dalam hal ini di jelaskan dari para ulama, contohnya yang terkenal yaitu ulama sekaligus Imam Az Zarnuji yang akan diteliti.

Adapun konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' yaitu sebagai berikut; Belajar yang sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi; Manajemen Waktu; Membaca dan Memahami Pelajaran; Menciptakan Situasi dan kondisi yang Kondusif; Taat pada Aturan; Lebih Memuliyakan pendidik; Berakhlak terpuji.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Saihu, Saihu. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim...* Hal.99

<sup>25</sup> Sayyidatut Tasliyah. *Judul Skripsi: Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Abaa' lil Abnaa'.* Diss. Iain Salatiga, 2017.Hal.24-32

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan kehidupan. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai dasar Illahiyah yang disasarkan pada agama (Al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.<sup>26</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam juga terdapat beberpa ruang lingkup yang penting untuk kita ketahui, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*,...Hal. 9-10

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.<sup>27</sup>

Iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan. Lisan yang selalu berdzikir menyebut nama Allah, hati yang selalu mengingat, merasakan, membenarkan keberadaan Allah didekatnya, serta perbuatan yang senantiasa melakukan ibadah yang mengharapkan keridhoan Allah.

Mengambil khazanah dari kisah Luqman yang berkata kepada anaknya dari waktu ia memberikan pelajaran kepadanya:

*“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.”* (Q.S. Luqman, 31:13).

Adapun cara mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan anak, yaitu; menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis; menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin; memanfaatkan momen religius; memberikan kesan positif tentang Allah; beri teladan anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak

---

<sup>27</sup> Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018), Hal.10

menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya; kreatif dan terus belajar.<sup>28</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dalam hal mengenal Allah SWT., itu dengan cara mengenalkannya sejak dini baik dalam aktivitasnya bermain maupun di rumah serta memberi contoh sifat-sifat positif yang mengenalkannya terhadap Allah SWT.

#### b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar.<sup>29</sup>

Dalam pendidikan Akhlak, adapun yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut; penuhi kebutuhan emosinya, memberikan pendidikan mengenai haq dan batil, memenuhi janji, meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta tolong/mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan, mengajak anak mengunjungi kerabat.

Jadi pendidikan akhlak pendidikan yang menekankan pada aspek perbuatan yang benar juga mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar.

#### c. Pendidikan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh

---

<sup>28</sup> Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...* Hal. 11-15

<sup>29</sup> Ritonga, Abdullah Sani. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Qs Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, Hal.66

karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.<sup>30</sup>

Jadi dikatakan bahwa pendidikan Intelektual tersebut berkesinambungan dengan pendidikan akhlak, karena akhlak yang pertama harus di ajarkan baru setelah itu kecerdasan intelektualnya. Tanpa akhlak kecerdasan intelektualnya itu sia-sia.

Menurut Piaget ada 4 periode perkembangan kognitif pada manusia, yaitu sebagai berikut; periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik), periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir pra operasional), periode 3, 7 tahun – 11 tahun (berpikir konkret operasional), dan periode 4, 11 tahun – dewasa (formal operasional).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hanum, Syarifah. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 (2020), Hal.100

<sup>31</sup> Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...* Hal. 11-15

Jadi, dari berbagai macam usia tersebut maka ilmu itu seimbang masuk kedalam akal manusia, karna ada masanya ilmu itu akan berkembang seiring bertambahnya umur manusia.

### **3. Fungsi Pendidikan Islam**

Pendidikan dan pendidikan islam khususnya memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktifitas di bidang lain. Sebagai satu kekuatan berarti pendidikan mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.<sup>32</sup>

Fungsi tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan islam tidak mengenal, kelompok usia tertentu, kelompok sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakat. Adapun fungsi pendidikan islam yaitu menumbuhkan kecerdasan emosional.

### **4. Tujuan dan Landasan Pendidikan Islam**

Tujuan pada dasarnya adalah harapan atau hasil dari suatu usaha.

Demikian pula pendidikan islam, yang diharapkan setelah aktivitas belajar.

---

<sup>32</sup>Muhammad, Yahdi. Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010, 13.2, Hal.212

Tujuan pendidikan islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidup pribadi muslim itu sendiri. Sedangkan tujuan yang paling asasi bagi seorang muslim dapat dilihat pada Q.S. al-Abiy: 5 dan Q.S. Az-Zariat: 58

بَلْ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ

الْأَوَّلُونَ

*Artinya: Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus".(Q.S. Al-Anbiya: 5)*

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh". (Q.S. Az-Zariyat: 58)*

Kedua ayat tersebut terlihat jelas tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga seluruh aktivitasnya bermuara pada pencapaian rida dan magfirah Allah SWT.

Pada penjelasan diatas bahwa tujuan yang paling utama dalam hidup manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT., menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam hidupnya demi mencapai keridhaan dan kemaslahatan dalam hidupnya.

## 5. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang

dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan ajaran Islam untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dibutuhkan metode yang tepat dalam memberikan materi pelajaran.<sup>33</sup>

Jadi, untuk tersalurkannya pendidikan islam dalam kehidupan manusia yaitu dengan adanya metode. Nampak metode yang bisa digunakan dalam penyampaian materi pendidikan islam, salah satunya yang sering digunakan adalah metode ceramah.

### **C. Penelitian Relevan**

Guna menghindari duplikasi, peneliti melaksanakan penelusuran terhadap penelitian- penelitian terdahulu. Berlandaskan hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti:

1. Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta' lim Muta' alim, Penelitian ini dilakukan oleh Yusup Ruswandi (Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 4, No 1,

---

<sup>33</sup> Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Qathrunâ* 1.01 (2017), Hal.193

2020. Artikel ini menjelaskan Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. Dari hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa Sebagai suatu Agama, Islam mengatur segala aspek kehidupan tercantum di dalamnya etika dalam menuntut ilmu, hal ini bisa kita dapatkan dari kitab-kitab para ulama Islam. Diantara kitab yang membahas tentang etika belajar ialah kitab Ta'limul Muta'alim yang ditulis oleh Syaikh Burhanudin Az-Zarnuji.

Penelitian terhadap kitab ini difokuskan pada bab tentang etika menentukan materi yang akan dipelajari, memilih guru, dan bergaul dengan tujuan guna mengetahui memahami dan menganalisis tentang konsep etika dalam menentukan materi yang akan dipelajari, memilih guru, dan berteman menurut Syaikh Burhanudin Az-zarnuji.

Persamaan jurnal di atas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Etika Menuntut Ilmu yang di ambil berdasarkan dari Kitab karya Imam Az Zarnuji dan memfokuskan kepada etika dalam menuntut ilmu, tapi jurnal di atas hanya memfokuskan pada etika menuntut ilmu saja. berbeda dengan pembahasan penelitian antara penelitian pertama ialah lebih memfokuskan pada Etika Menuntut Ilmu menurut Imam Az Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam, kemudian peneliti akan membahas dan mengangkat pasal-pasal mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al Muta'alim karya Az Zarnuji.

2. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. Penelitian ini dilakukan oleh Saihu Institut PTIQ Jakarta, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan

Budaya Islam P- ISSN: 2088- 7981 Vol. 3, No. 1, 2020. Artikel ini menjelaskan tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. Dari hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa Tulisan ini mangulas etika menuntut ilmu bagi kitab Ta' lim al- Muta' alim karya dari Syekh al Zarnuji. Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi-konsepsi dan langkah- langkah yang wajib dicoba peserta didik dalam menuntut ilmu.

Hasil dari tulisan ini memperlihatkan jika etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab Ta' lim al- Muta' alim ialah 1) Mempunyai keinginan yang amat dalam belajar; 2) Pandai dalam memilah Guru, ilmu, sahabat, serta mempunyai Ketabahan dalam Belajar; 3) Menghormati ilmu serta ulama; 4) mempunyai intensitas, kontinuitas serta mempunyai atensi yang kokoh; 5) Tertib; 6) Tawakal; 7) Pintar menggunakan waktu belajar; 8) Kasih sayang kepada sesama para penuntut ilmu; 9) bisa mengambil hikmah dari tiap yang dipelajari; 10) Wara' dengan melindungi diri dari yang syubhat serta haram pada masa belajar. Dari konsepsi etika menuntut ilmu ini, hendak melahirkan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan moral tidak cuma terorientasi pada pengetahuan serta keahlian.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu mulai dari pembahasan sampai dengan jenis penelitian. Dari jurnal yang pertama dengan yang kedua mempunyai banyak kesamaan dengan memfokuskan Etika Menuntut Ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Imam Az Zarnuji, berbeda dengan peneliti yang akan membahas mengenai etika menuntut ilmu

dengan mengangkat pasal-pasal etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab Ta'lim al Muta'alim dan di analisis perspektif pendidikan islam, oleh karena itu peneliti perlu menjadi rujukan dalam penulisan penelitian yang ingin penulis bahas yakni tentang Ettika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al Muta'alim dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

3. Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upayamenghadapi Dekadensi Moral Pelajar, Mutaqin Al-Zamzami. Hasil dari penelitian ialah, Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dalam segala urusan yang akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sudah sepatutnya permasalahan dalam dunia pendidikan di masa ini juga dirujuk kepada al-Qur'an baik dengan penafsiran klasikmaupun dengan pemaknaan yang baru.

Di antara permasalahan pendidikan tersebut adalah etika pelajar dalam menuntut ilmu. Hingga kini, dekadensi moral merupakan permasalahan pokok yang belum terselesaikan. Adanya kasus kekerasan terhadap guru menunjukkan bahwa moralitas adalah permasalahan fundamental dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis memandang perlunya merumuskan suatu etika yang merujuk kepada sumber pokok ajaran Islam. Salah satu kandungan al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam hal tersebut, yakni Cerita Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, karena salah satu dari tujuan al-Qashash fi al-Qur'an yakni sebagai bahan pembelajaran dari umat-umat terdahulu.

Selain itu, ayat tersebut menunjukkan secara jelas bagaimana etika Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir, seperti: bersikap sopan, menerima hukuman, taat dll. Karya ini akan diperdalam menggunakan metode analitis tematis serta melihat munasabah al-ayah yang membahas Nabi Musa, agar memunculkan makna baru tentang nilai etika dalam ayat-ayat tersebut.

Jurnal di atas menjelaskan mengenai Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya menghadapi Dekadensi Moral Pelajar, jurnal di atas lebih memfokuskan pada aspek QS Al-Kahfi ayat 60-82 sebagai rujukan yang menjelaskan tentang Etika Nabi Musa as yang di harapkan bisa di contoh kepada para pelajar di zaman sekarang. Perbedaan dengan pembahasan yang akan diteliti ialah peneliti tidak merujuk kepada ayat Al Quran surah Al Kahfi namun dengan kitab karya Imam Az Zarnuji kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Oleh karena itu peneliti perlu menjadi rujukan dalam penulisan penelitian yang ingin penulis bahas yakni tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian relevan diatas maka penelitian ini akan melihat etika menuntut ilmu dalam pandangan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, sehingga berdasarkan hasil dari penelitian yang di capai atau dihasilkan berdasarkan analisis dan telaah dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa

penelitian tersebut tidak ada yang sama dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan karena penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al Muta'alim dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Dengan berbedanya hasil penelitian yang diteliti demikianpun hasil akhir penelitiannya juga akan sangat berbeda dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas dan dilanjutkan untuk dilakukan proses telaah atau analisis lebih lanjut.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*) penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Meskipun para ahli tidak menulis secara khusus tentang metode kepustakaan, tetapi arah pemikiran penelitian kepustakaan dapat ditelusuri dengan mencermati buku-buku induk metode kualitatif.<sup>34</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan dengan penelitian kajian pemikiran tokoh. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan, dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya.<sup>35</sup>

Empat Ciri Utama Studi Kepustakaan yaitu :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka bukan dengan pengetahuan sendiri langsung dari lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang atau benda.
2. Daftar pustaka sifatnya siap pakai.

---

<sup>34</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara 2020), hal. 21

<sup>35</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara 2020), hal. 24

3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>36</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian Hermeneutika, yaitu kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan teknis penelusuran sumber-sumber tersebut. Berdasarkan bentuk penyajiannya sumber-sumber sejarah terdiri dari arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar dan lain-lain. Sedangkan berdasarkan sifatnya sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.<sup>37</sup>

## **B. Sumber Data**

Meskipun ada banyak macam klasifikasi data, namun yang banyak di manfaatkan dalam desain penelitian adalah klasifikasi menurut cara memperolehnya, yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga, sesuai dengan corak studi ini ialah studi kepustakaan. berarti sumber-sumber informasi yang digunakan dalam studi ini diklasifikasikan sebagai sekian banyak kelompok, ialah sumber primer serta sumber sekunder sebab studi ini

---

<sup>36</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hal. 5

<sup>37</sup> Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). hal.48

mengkaji tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az Zarnuji. Dimana membicarakan tentang Etika Menuntut Ilmu menurut Syaikh Az Zarnuji, maka :

1. Sumber Primer adalah bahan pustka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.<sup>38</sup> Peneliti menggunakan Buku berjudul : *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az Zarnuji.
2. Sumber Sekunder. Dokumen sekunder adalah dokumen yang dapat menjelaskan dokumen atau data primer.<sup>39</sup> Baik berupa buku atau bahan bacaan lainnya seperti yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan berapa sumber diantaranya :
  - a. Buku Ilmu pembelajaran Islam, Karangan Muhammad Akip, 2018.
  - b. Buku-buku relevan lainnya tentang pendidikan, Jurnal Ilmiah (Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 3.1 (2020), dll yang mendukung topik atau judul penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah sesuatu langkah yang sangat strategis dalam studi supaya bisa mengumpulkan informasi yang di perlukan. Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian akan dikatakan berhasil jika data dapat

---

<sup>38</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang : Literasi Indonesia, 2020), hal. 58.

<sup>39</sup> Amir, *Metodologi Penelitian Kepustakaan...*, hal. 58.

dikumpulkan, apabila data tidak dapat dikumpulkan maka penelitian itu dipandang gagal.<sup>40</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamzah dari Hadi dalam buku *Metode Penelitian Kepustakaan* mengemukakan kalau bagi tempat pencarian informasi riset bisa dipecah jadi 3, ialah melalui sumber: Studi bibliotek (perpustakaan), Studi laboratorium serta Studi lapangan.<sup>41</sup> Walaupun ada 3 tipe sumber tetapi dalam riset ini pengamat cuma memakai studi perpustakaan dalam menanggapi serangkaian persoalan riset yang terdapat.

Studi perpustakaan ini dicoba dengan mencari informasi ataupun data studi lewat membaca harian ilmiah, buku- buku rujukan serta bahan- bahan publikasi yang ada di bibliotek. Dengan demikian, dalam riset kepustakaan ini periset mengumpulkan informasi lewat harian maupun buku- buku rujukan yang berkaitan buku- buku lain yang relevan yang ada di perpustakaan.

Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun Literatur yang berhubungan dengan Etika Menuntut Ilmu Menurut Az Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam serta berbagai masalah yang berkaitan dengan Etika Menuntut Ilmu.
2. Mengkhalisifikasi buku-buku berdasarkan dokumen/sumber primer dan sekunder.

---

<sup>40</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 79.

<sup>41</sup> Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan...*, hal. 3.

3. Mengutip pemikiran dan hasil penelitian yang berkaitan tentang Etika Menuntut Ilmu serta berbagai problem yang berkaitan dengan Pendidikan Islam
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam hingga memperoleh tingkat kepercayaan/keabsahan yang tinggi dibuktikan dengan sumber yang dikutip.
5. Mengelompokkan data (hasil pemikiran dan hasil penelitian) tentang Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam sesuai dengan sistematika penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pendekatan dari penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan sosiologis interpretatif, sosiologis interpretatif adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya. dalam .<sup>42</sup>

Terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, namun keseluruhannya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian yaitu : (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks dan (4) kajian sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi teks dan metode *Gruonded Theory*.

Metode analisis teks digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala

---

<sup>42</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara 2020), hal. 24

bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Kemudian metode *Grounded Theory* ialah penekanan analisis pada tindakan dan situasi yang problematik sehingga sering juga disebut sebagai metode pemecahan masalah. *Grounded Theory* merupakan teori secara induktif diambil dari kajian terhadap fenomena yang diwakili, tujuannya untuk mencoba konseptualisasi data dengan fokus kajian pada eksplorasi dan penciptaan hipotesis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.33-34

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Az Zarnuji**

##### **1. Riwayat Hidup**

Nama lengkapnya merupakan Burhanuddin al- Islam Az- Zarnuji. Di golongan ulama belum terdapat kepastian menimpa bertepatan pada kelahirannya. Ada pula menimpa kewafatannya, terdapat 2 komentar. Awal, kalau Burhanuddin az Zarnuji meninggal pada tahun 591 H/ 1195 Meter. Kedua, kalau dia meninggal pada tahun 840 H/ 1243 M. sedangkan itu terdapat pendapat kalau Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad Din an- Naisaburi yang hidup antara tahun 500- 600 H. Dilihat dari nisbahnya, ialah az Zarnuji, sebagian pengamat berkata kalau dia berasal dari Zaradj. Dalam jalinan ini Mochtar Affandi berkata: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart( now Afganistan)*. Pendapat senada pula dikemukakan Abd al Qadir Ahmad yang berkata kalau az Zarnuji berasal dari sesuatu wilayah yang saat ini diketahui dengan nama Afganistan.

Menimpa riwayat pendidikannya bisa dikenal dari karangan yang dikemukakan para pengamat. Djudi misalnya menjelaskan jika azZarnuji menuntut ilmu di Bukhara serta Samarkand. Kota yang jadi pusat aktivitas kelimuan, pengajaran, serta lain- lainnya. Masjid- masjid dikedua kota tersebut dijadikan selaku lembaga pembelajaran serta ta' lim yang diurus antara lain oleh Burhanuddin al- Marginani, Syamsuddin Abd al- Wajdi Muhammad bin

Muhammad bin' Abd as- Sattar al- Amidi serta lain- lainnya. Tidak hanya itu, Burhanuddin az zarnuji pula belajar kepada Burhanuddin alFirginani, seseorang pakar Fiqih, sastrawan serta penyair yang meninggal tahun 594 H/ 1196 M; Hammad bin Ibrahim, seseorang pakar ilmu kalam di samping selaku sastrawan serta penyair yang meninggal tahun 594 H/ 1170 M, Rukn al- Islam Muhammad bin Abi Bakar yang diketahui dengan nama Khawahir Zada, seseorang mufti Bukhara serta pakar dalam bidang fiqih, sastra serta syair yang meninggal tahun 573 H/ 1177 M, serta lain- lain.

Dalam sejarah pembelajaran tercatat, terdapat 5 sesi perkembangan serta pertumbuhan dalam bidang pembelajaran Islam. Awal, pembelajaran pada masa Nabi Muhammad saw.( 571- 632); kedua pembelajaran pada masa Khulafaur Rasyidin( 632- 661 M); ketiga, pembelajaran pada masa Bani Umayyah di Damsyik( 661- 750 M), keempat, pembelajaran pada masa kekuasaan pada masa Abbasyiah di Baghdad( 750- 1250 M), serta kelima, pembelajaran pada masa tumbangnya kekuasaan Khalifah di Baghdad( 1250- sekarang).

Disebutkan jika az- Zarnuji hidup sekita akhir abad ke- 12 serta dini abad ke- 13( 591- 640/ 1195- 1243 M). dari kurun waktu tersebut bisa dikenal kalau az- zarnuji hidup pada masa keempat dari periode perkembangan serta pertumbuhan pembelajaran Islam sebagaimana disebutkan di atas, ialah antara tahun 750- 1250 M. dalam catatan sejarah, periode ini ialah era keemasan

ataupun kejayaan. Peradaban Islam pada biasanya, serta pembelajaran Islam pada khususnya.<sup>44</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam Ta'limul Muta'allim sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghiani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/ 1180 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada-I 'us Shama-I, Wafat tahun 587 H/ 1191 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/ 1196 M.

---

<sup>44</sup>Khayat, Nuriman. Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2019, 3.2: 862-863

- f. Ruknuddin Al farghani yang digelar Al Adib Al Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.<sup>45</sup>

### 3. Karya-karya Az Zarnuji

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Az-Zarnuji dan hanya mengetahui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam Az-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Apakah dia menulis sebuah kitab saja, atau juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan laporan catatan hal itu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya Az-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Az-Zarnuji yang berpengaruh dan patut diindahkan.<sup>46</sup>

Karya termasyhur Al- Zarnuji merupakan *Ta' lim al- Muta' allim Tariq alTa' allum*, suatu kitab yang dapat dinikmati serta dijadikan referensi sampai saat ini. Bagi Haji Khalifah, kitab ini ialah salah satunya

---

<sup>45</sup> Eka, Ismawati. Nilai- Nilai Perilaku Guru Serta Murid Bagi Az- Zarnuji Dalam Bukunya *Ta' limul Muta' allim*. 2017. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung. Hal.62

<sup>46</sup>Lili, Muthoharoh. Assagaf, Ja'far. *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Perbandingan Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dengan Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari)*. 2018. Phd Thesis. Institut Agama Islam Negeri. 52

kitab yang dihasilkan oleh al- Zarnuji. Seseorang orientalis, M. Plessner, misalnya, berkata kalau kitab Ta' lim al- Muta' allim merupakan salah satu karya al- Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menebak kokoh kalau al- Zarnuji mempunyai karya lain, namun banyak lenyap, sebab serbuan tentara Mongol yang dipandu oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.<sup>47</sup>

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim**

Konsep pendidikan al-Zarnuzi tertuang dalam karya monumentalnya, kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Muta'allim ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini

---

<sup>47</sup>Khayat Nuriman. Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2019, 3.2: 864

juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Kitab Ta'lim Al-Muta'alim merupakan kitab yang menjelaskan tentang proses pembelajaran yang menjadi objek utamanya adalah ilmu, tempat, motivasi, serta santri dan guru. Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji serta dipelajari nyaris di tiap lembaga pembelajaran klasik tradisional semacam pesantren, apalagi di pondok pesantren modern. Dari ulasan kitab ini, bisa dikenal tentang konsep tata cara pendidikan pembelajaran Islam yang dikemukakan al-Zaarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim, menarangkan kalau tata cara pendidikan meliputi 2 jenis. Awal, tata cara yang bertabiat etik mencakup hasrat dalam belajar; Kedua, tata cara yang bertabiat metode strategi meliputi metode memilah pelajaran, memilah guru, memilah sahabat serta langkah- langkah dalam belajar.<sup>48</sup>

Dalam Ta'limul Muta'alim dipaparkan tiga belas konsep untuk dapat meraih kesuksesan dalam mencari ilmu, yaitu sebagai berikut

a. Hakikat Ilmu dan Keutamaannya

Belajar itu hukumnya wajib( fardhu) untuk tiap muslim, baik pria ataupun wanita. Tetapi demikian, bagi al-zarnuji manusia tidak diharuskan menekuni seluruh berbagai ilmu, namun cuma diharuskan menekuni ilmu hal- hal( pengetahuan pengetahuan yang senantiasa diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Serta sebaik- baik amal merupakan

---

<sup>48</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020): 99-112.

melindungi hal- hal. Di samping itu, manusia pula diharuskan menekuni ilmu yang dibutuhkan tiap dikala. Sebab manusia diharuskan shalat, puasa serta haji, hingga dia pula diharuskan menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Karena apa yang jadi perantara pada perbuatan patut, hingga wajib pula hukumnya. Demikian pula, manusia harus menekuni ilmu- ilmu yang berkaitan dengan bermacam pekerjaan ataupun kariernya. Seorang yang giat dengan tugas kerjanya( misalnya berdagang), hingga dia harus mengenali gimana metode menjauhi haram. Manusia pula diharuskan menekuni ilmu ahwal al- qalb, semacam tawakkal, ridla serta sebagainya.

Akhlak yang baik serta kurang baik dan metode menjauhinya, bagi al- Zarnuji pula wajib dipelajari, supaya dia tetap dapat melindungi serta menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Menekuni ilmu yang khasiatnya cuma dalam waktu- waktu tertentu, hukumnya fardlu kifayah semacam ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya terdapat sebagian penduduk kampung sudah melakukan fardlu kifayah tersebut, hingga gugurlah kewajiban untuk yang yang lain. Namun bila segala penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, hingga segala penduduk itu menanggung dosa.

Dengan kata lain, ilmu fardlu kifayah merupakan di mana tiap umat Islam selaku sesuatu komunitas diwajibkan menguasainya, semacam ilmu penyembuhan, ilmu astronomi, serta lain sebagainya. Sebaliknya menekuni ilmu yang tidak terdapat khasiatnya ataupun apalagi membahayakan merupakan haram hukumnya semacam ilmu nujum( ilmu perbintangan yang

umumnya digunakan buat meramal). Karena, perihal itu sebetulnya tidak berguna serta malah bawa marabahaya sebab lari dari realitas takdir Allah tidak hendak bisa jadi terjalin. Ilmu bagi al- Zarnuji merupakan watak yang jika dipunyai oleh seorang, hingga jadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan imam az Zarnuji mengenai ilmu diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu tidak seluruh ilmu dipelajari karena hanya ilmu dan pengetahuan- pengetahuan yang senantiasa diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya serta disertai dengan amalan-amalan keagamaan lainnya, kemudia yang terpenting juga perlu akhlak yang baik dalam menuntut ilmu karena jika akhlak baik maka ilmu memudahkan untuk di dapat, dipahami dan bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan agamanya.

Sementara fikih adalah proses atau usaha mengetahui ilmu yang detil. Abu Hanifah berkata, “fikih adalah mengetahui apa yang bermanfaat bagi seseorang dan membahayakannya.” Beliau berkata lagi, “ilmu itu hanya untuk diamalkan, sedangkan mengamalkan disini adalah meninggalkan yang disegerakan (dunia) demi mendapat yang diakhiratkan (akhirat).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa fikih itu bagian dari proses menuntut ilmu, karena dari fikih kita mendapatkan ilmu yang dapat diamalkan tidak hanya untuk dunia namun juga akhirat.

---

<sup>49</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020), Hal. 105-106

Maka seyogyanya setiap orang tidak lalai terhadap dirinya, apa yang bermanfaat untuknya, apa yang berbahaya baginya di dunia maupun di akhirat. Hendaknya ia mengambil apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang berbahaya, agar supaya ilmunya, akalunya, dan amalnya tidak menjadi bumerang untuk dirinya, sehingga menambah berat hukumannya. Kita berlindung kepada Allah SWT dari murka dan siksaanya.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya adab dan akhlak dalam menuntut dan mencari ilmu agar supaya kita tidak lalai terhadap diri sendiri dan lebih mementingkan dunia sehingga lalai akan urusan akhirat. Disinilah peran penting etika dalam menuntut ilmu agar terhindar dari bahayanya dunia dan siksaan di akhirat.

b. Niat (ketika belajar)

Seorang muslim memiliki niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya.” Hadits shahih dari Rasulullah SAW., berapa banyak amalan yang nampak selaku amalan dunia, kemudian jadi amal akhirat sebab keinginan yang baik. Serta berapa banyak amalan nampak selaku amalan akhirat, kemudian jadi amalan dunia sebab hasrat yang kurang baik. Semestinya seseorang pelajar menuntut ilmu sebab mencari rida Allah serta kehidupan akhirat, dan menghapus kebodohan dari dirinya serta dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan islam serta

---

<sup>50</sup> Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam (Solo: Aqwam, 2019), Hal. 42-43

melanggengkan islam. Karena, kelanggengan islam adalah dengan ilmu. Zuhud dan taqwa tidak akan benar jika dibarengi dengan kebodohan.<sup>51</sup>

Dari penjelasan imam Az Zarnuji, dapat dikatakan bahwa niat tidak hanya untuk menuntut ilmu tetapi untuk segala hal yang kita perbuat. Maka dari itu pentingnya etika dan akhlak yang baik didiri kita agar sesuatu yang kita perbuat akan diniatkan yang baik sebekum menjalankannya termasuk dalam menuntut ilmu perlunya etika yang baik karena dengan itu kita bisa memilah ilmu yang baik agar bermanfaat bagi diri dan orang lain serta menguntungkan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Tidak hanya itu seseorang pelajar sebaiknya bernazar mensyukuri nikmat ide, kesehatan tubuh serta bukan meniatkan agar manusia menerimanya serta bukan pula guna mencari kenikmatan dunia, kehormatan dihadapan Sultan serta selainnya.

Syekh Al-Imam Al-Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shafari Al-Anshari menuliskan syair untuk kami yang dinisbahkan kepada Abu Hanifah r.a: “Siapa yang menuntut ilmu untuk negeri akhirat ia akan meraih keutamaan dari keistiqamahan dalam agama Duhai, betapa meruginya orang-orang yang mencari ilmu karena ingin mendapat pujian dari manusia.”. Kecuali bila dia mengharapkan kekuasaan ataupun peran guna amar makruf serta nahi munkar, membagikan hak kepada yang berhak, guna meluhurkan agama bukan guna kepentingannya sendiri

---

<sup>51</sup> Imam Az Zarnuji, Hal. 45-46

serta hawa nafsunya, hingga perihal itu diperbolehkan sebatas dia bisa menegakkan amar makruf serta nahi munkar.

Seyogyanya seorang penuntut ilmu memperhatikan hal itu. Sebab, ia telah mempelajari ilmu dengan susah payah, maka jangan sampai ia palingkan semua itu hanya untuk kepentingan dunia (yang hina, sedikit, dan fana).<sup>52</sup>

Mengenai keinginan serta tujuan belajar, al- Zarnuji berkata kalau keinginan yang benar dalam belajar merupakan guna mencari keridaan Allah SWT, supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Keinginan belajar pula dimantapkan dengan senantiasa berupaya memerangi kebodohan pada diri sendiri serta orang lain, meningkatkan serta melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah SWT.

Sehubungan dengan perihal ini, al- Zarnuji menegaskan supaya tiap penuntut ilmu tidak hingga galat memastikan hasrat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan buat mencari pengaruh, memperoleh kenikmatan duniawi ataupun kehormatan serta peran tertentu. Bila permasalahan hasrat ini telah benar, pasti dia hendak merasakan kelezatan ilmu serta amal dan berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.

*“Wajib untuk pelajar menata niatnya kala hendak belajar, karena keinginan ialah pokok dalam seluruh perihal.”*<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat imam az Zarnuji mengenai niat (ketika belajar), dapat dikatakan bahwa dalam menuntut ilmu perlu adanya niat yang benar

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hal. 44-49

<sup>53</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020), Hal.106

dalam belajar dan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt., dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam niat itu juga menentukan arah kita dalam menuntut ilmu itu seperti apa, artinya jika niat dalam belajar kita itu baik maka ilmu itu akan senantiasa baik bagi hidup kita dan begitupun sebaliknya.

c. Memilih Ilmu, Guru, dan Kesabaran dalam Belajar

Seyogyanya seseorang penuntut ilmu memilah yang terbaik dari tiap ilmu. Tidak hanya itu, wajib memilah ilmu yang dia butuhkan dalam urusan agamanya pada dikala itu, setelah itu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang hendak tiba.<sup>54</sup>

Seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu mengetahui keutamaan ilmu yang kita pelajari itu seperti apa dan begitu penting adanya etika dalam menuntut ilmu ini karna dengan etika kita dapat menuntut ilmu yang terbaik dari setiap ilmu dalam kehidupan keagamaannya.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, pertama guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik. Kedua adalah peran pragmatik. Dalam artian, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, guru juga memilhkan ilmu

---

<sup>54</sup> Az Zarnuji, Hal. 53

apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dalam memilih guru pentingnya mencari guru yang baik dalam hal mengarahkan dan membimbing pada kebaikan. *Thalibul ilmi* harus mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifah, dan mengenali Allah dengan dalil-dalilnya. Sebab, keimanan seorang muqallid meskipun sah, menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa ketika meninggalkan istidlal. Di samping itu, ia harus memilih ilmu yang terdahulu (*al-atiq*), bukan ilmu yang baru (*al-muhdatsat*).

Ada pula dalam memilih guru, seyogyanya seseorang penuntut ilmu memilih yang sangat berilmu, sangat wara', serta sangat tua, sebagaimana Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman setelah merenung dan memikirkannya. Ia berkata, "Aku mendapatinya (Hammad) sudah tua, berwibawa, murah hati, dan penyabar." Lalu beliau berkata lagi, "Aku belajar kepada (Hammad bin Abi Sulaiman) hingga aku tumbuh." Lalu berkata lagi, "Aku pernah mendengar salah seorang yang bijak dari Samarkand mengatakan, "Ada seorang penuntut ilmu meminta pertimbangan kepadaku tentang *thalabul ilmi*, sementara ia telah berniat pergi ke Bukhara untuk *thalabul ilmi*."

Begitulah seharusnya seseorang mesti meminta pertimbangan dalam segala urusannya, karena Allah SWT telah memerintahkan Rasul-Nya untuk bermusyawarah dalam segala urusan padahal tidak ada orang yang melebihi

---

<sup>55</sup>Alfianoor, Rahman. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *At-Ta'dib* 11.1 (2016). Hal. 134

kecerdasan beliau. Namun begitu, beliau tetap diperintahkan untuk bermusyawarah. Beliau meminta pendapat dari sahabat-sahabatnya dalam segala urusan, hingga dalam urusan kebutuhan rumah tangga sekalipun.

Menuntut ilmu merupakan suatu perkara yang paling tinggi dan paling sulit, sehingga memusyawarahkan persoalan ini menjadi lebih penting dan lebih wajib. Adapun memilah kawan: pilihlah orang yang bersungguh-sungguh, *wara'*, memiliki tabiat yang lurus, mudah memahami, menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka menfitnah.<sup>56</sup>

Selain di perintahkan mencari dan memilih guru, juga harus memilih teman karena teman kita adalah cerminan diri kita, jika bertemu dengan yang kauh dari agama dan ilmu maka kita pun juga ikut terjerumus tetapi jika teman itu yang paham ilmu serta bersikap *wara'* terhadap ilmu dan tabiat yang lurus maka kitapun juga akan ikut baik pula.

d. Takzim terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan mentakzamkan ilmu dan para ahlinya; serta memuliakan dan menghormati para ustadz.

Dikatakan: Seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan, dan tidak akan terjatuh kecuali dengan meninggalkan penghormatan.

---

<sup>56</sup> Az Zarnuji, ... Hal. 58-60

Dikatakan: penghormatan itu lebih utama daripada ketaatan. Tidakkah anda melihat bahwa seseorang tidak kafir hanya dengan kemaksiatan, dan dapat kafir dengan meninggalkan penghormatan.

Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali berkata, “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau membebaskanku.” Maka dari itu Imam Az Zarnuji berpendapat dalam kitab Ta’lim Al muta’allim ini bahwa dengan ilmu pun kita harus menghormati dan memuliakannya agar ilmu itu bisa bermanfaat bagi kita dan memanfaatkannya ke orang lain.<sup>57</sup>

Cara menghormati seorang alim adalah tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak mendahulukan pembicaraan di hadapannya kecuali atas izinnya, tidak hanya berbicara di hadapannya, tidak bertanya perihal sesuatu saat sedang bosan, memperhatikan waktu, serta tidak mengetuk pintunya akan tetapi sabar menantinya hingga ia keluar.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penuntut ilmu harus mencari ridha gurunya, menghindari kemurkaannya, melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Al-Khaliq (Pencipta).

e. Giat, Rajin dan Semangat

Pada bab ini dalam kitab Ta’lim al Muta’allim dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus giat, rajin, dan berkelanjutan dalam belajar.

---

<sup>57</sup> Az Zarnuji, ... hal. 70

Seorang penuntut ilmu harus rajin belajar serta mengulangi pelajaran pada awal dan akhir waktu malam. Karena, pada waktu antara maghrib dan isya, demikian saat sahur adalah waktu yang diberkahi. Kemudian, seorang penuntut ilmu harus memanfaatkan masa-masa dan semangat mudanya. Kemudian dilarang memaksakan diri diluar kemampuannya karena hal itu akan melemahkan jiwa, hingga berhenti belajar. Namun, alangkah baiknya bersikap bijaksana, *ar-rifqu* (perlahan-lahan/hati-hati) adalah pondasi segala hal.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas, dikatakan bahwa pentingnya giat rajin dan semangat dalam menuntut ilmu serta harus bisa memanfaatkan waktu atau masa-masa ketika menuntut ilmu, pada masa Az Zarnuji waktu yang baik dalam belajar ialah pada waktu antara maghrib dan isya.

Peserta didik hindarilah membuat dirinya terlalu kelelahan, sehingga lemah serta tidak mampu melakukan sesuatu. Bersungguh-sungguh dan minat yang kuat ialah pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa memiliki minat yang kuat untuk menghafal 1 kitab, maka menurut ukuran lahiriyah, pasti ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.<sup>59</sup> Dari teori diatas, dapat dikatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu adanya optimis dalam belajar, karena dengan optimis akan mendapatkan kesuksesan dan kebermanfaatan dalam menuntut ilmu.

---

<sup>58</sup> Az Zarnuji, Ta'limul Muta'allim... Hal. 77-85

<sup>59</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020): Hal. 108

f. Memulai Belajar, Ukuran, dan Urutannya

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa sebelum memulai belajar hendaklah mengawalinya pada hari rabu, karena pada hari itu termasuk hari yang mulia, bertepatan di mana Allah juga menciptakan cahaya pada hari rabu.<sup>60</sup>

Umumnya ketika baru memulai belajar. Abu Hanifah meriwayatkan dari Syekh Al-Qadhi Al-Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zaranjariy, bahwa ia berkata, “Guru-guru kami mengatakan, ‘Sebaiknya standar bagi orang yang baru mulai belajar adalah sekira ia mampu memahami (pelajaran) dengan mengulangi dua kali. Kemudian menambahkan satu kata (sedikit demi sedikit) setiap hari, bahkan meskipun (pelajarannya) panjang dan banyak sekalipun, ia masih mampu memahami dengna mengulang dua kali. Di samping itu, ia harus bersikap bijak dan bertahap dalam belajar.

Namun, apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga seorang pelajar memerlukan pengulangan materi hingga 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhir pun harus seperti itu. Sebab, hal itu akan menjadi kebiasaanya, dan dia tidak bisa meninggalkan kebiasaan tadi kecuali dengan susah payah.” Sebaiknya, seorang penuntut ilmu memuali belajar dari ilmu-ilmu yang paling mudah dipahami.

Seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh untuk memahami pelajaran dari sang guru, yakni dengan cara merenungkan, memikirkan dan sering mengulang-ulangnya. Seorang pelajar juga seharusnya melakukan

---

<sup>60</sup> Noor ,Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): Hal. 173.

*mudzakarah* (tukar pengetahuan), *munazharah* (beradu argumen) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan dengan (tidak berlebihan), tidak tergesa-gesa, dan penuh penghayatan. Di sisi lain, ia harus menghindari keributan dan kemarahan, karena *munazharah* dan *mudzakarah* adalah semacam musyawarah, dan musyawarah itu sendiri dimaksudkan untuk mencari kebenaran.

Dalam kitab ini juga di jelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya merenungkan dan memikirkan detail-detail ilmu sepanjang waktu, dan membiasakan hal itu. Sebab, detail-detail ilmu itu dapat dipahami dengan merenung. Kemudian seorang penuntut ilmu harus berpikir sebelum berbicara agar bicaranya benar. Ucapan itu laksana anak panah, maka harus diluruskan terlebih dahulu dengan memikirkannya sebelum diucapkan supaya tepat.<sup>61</sup>

Dalam menuntut ilmu selain kita mencari ilmu yang baik serta guru dan teman, namun juga dalam memulai belajar kita juga harus mempertimbangkan ukuran dan urutan belajarnya mulai dari yang mudah sampai yang susah agar kita bisa dan mampu dalam menjalaninya.

g. Bertawakal

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu hendaknya ia selalu tawakal dalam belajar. Dengan maksud agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi semata. Karena hal

---

<sup>61</sup> Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam (Solo: Aqwam, 2019), Hal. 101-108

tersebut akan menjadikan sedikit sekali kemauannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan perkara-perkara mulia.<sup>62</sup>

Seorang penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak usah memikirkan urusan mencari rezeki dan menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Setiap orang hendaknya menyibukkan dirinya dengan (amal-amal kebaikan) supaya tidak sibuk menuruti hawa nafsunya. Seorang penuntut ilmu harus dengan sekuat tenaga mempersedikit kesibukkan duniawinya. Untuk itu, banyak pelajaran yang lebih memilih hidup mengasingkan diri.

Seorang penuntut ilmu juga harus (siap) berletih-letih dan bersusah-susah saat menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu (hal ini tidak pernah dikisahkan dari Nabi Musa a.s dalam perjalanan selainnya).<sup>63</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa seorang penuntut ilmu itu harus fokus terlebih dahulu terhadap ilmunya agar tidak sibuk menuruti hawa nafsunya terhadap duniawi. Ada baiknya pula menuntut ilmu dibarengi dengan ibadah agar ilmu dan ibadah bisa sejalan.

#### h. Masa Belajar

Imam Zarnuji menyatakan bahwa masa mencari ilmu dimulai dari buaian hingga liang kubur. Menurutnya, masa terbaik mencari ilmu adalah saat masih muda, saat menjelang Shubuh, dan antara Maghrib dan Isya. Namun yang lebih baik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar.

---

<sup>62</sup>Amirudin Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): Hal. 174.

<sup>63</sup>Imam Az Zarnuji..., Hal. 123-126

Apabila merasa jenuh menghadapi suatu disiplin ilmu yang dipelajari maka bisa beralih pada disiplin ilmu lainnya. Ibnu Abbas ketika jenuh mempelajari ilmu Kalām (tauhid) dia berkata: “Cobalah pelajari karya sastra para penyair.” Di masa sekarang, ada banyak cara mensiasati sebuah kejenuhan, misalnya bila pelajar jenuh pada mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang berat, maka dia bisa beralih sementara pada bacaan-bacaan ringan. Sehingga dia siap untuk kembali lagi pada bacaan yang berat pada waktu berikutnya.

Untuk mensiasati kejenuhan, Imam Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad ibn Hasan tidak pernah tidur semalam suntuk kecuali selalu ditemani buku-buku yang dia miliki. Sehingga apabila dia merasa jenuh mempelajari satu ilmu, lantas dia beralih pada bacaan ilmu yang lain. Dia selalu meletakkan air untuk mengusir rasa kantuk. Kata beliau, tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air yang dingin<sup>64</sup>. Dengan demikian, seorang pelajar bisa mengatasi rasa kantuk dengan berwudlu. Sementara beberapa pelajar di masa sekarang memiliki cara lain untuk mengusir kantuk yaitu dengan cara minum wedang kopi dan lain sebagainya.

i. Kasih Sayang dan Nasihat

Orang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, suka memberi nasihat dan tidak mendengki. Karena dengki iut (tidak akan membawa manfaat, dan justru membahayakan diri sendiri).

---

<sup>64</sup> Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017). Hal. 417

Imam Zarnuji dalam kitabnya menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Dikatakan bahwa, “al-muhsinu sayuj”zā bi ihsānihi wa almusī”u sayakfihi masāwīhi”, artinya orang yang berbuat baik selalu diberi pahala sesuai kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, bila seorang pelajar menanam permusuhan dengan sesama, maka dia akan dimusuhi. Begitu sebaliknya, bila seorang pelajar menanam kedamaian maka dia akan mendapatkan kedamaian pula.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan berakibat membuka cacat (,aib). Dia menganjurkan kepada para pelajar agar selalu berusaha menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh. Sabda Nabi Isa as: “ihtamilu min al-syafīhi wāhidah kay tarjū asyrā”, artinya satu kali menahan diri dari menghadapi orang bodoh maka akan

mendapatkan sepuluh kebaikan. Dengan demikian, seorang pelajar harus bisa menahan diri dari segala perbuatan yang mengarah pada pertengkaran, permusuhan, dan sebagainya.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk tidak berfikir negatif (su'udhan) kepada sesama muslim. Sabda Nabi saw: "dhann bi al-mu'minīna khairā", artinya berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin. Seorang pelajar ibarat ungkapan Jawa "wongkang golek banyu bening", artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (positive thinking). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri su'udhan (prasangka buruk), maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula.<sup>65</sup>

j. Memetik Pelajaran dan Adab Mengambil Faedah Ilmu

Seorang penuntut ilmu hendaknya bisa memetik pelajaran pada setiap waktunya hingga ia meraih keutamaan. Adapun cara memetik manfaat ialah dengan selalu (setiap saat) membawa pena sehingga ia dapat mencatat apa (pelajaran-pelajaran) yang ia dengarkan.<sup>66</sup>

Seorang penuntut ilmu hendaknya bisa memetik pelajaran dari para sesepuh dan mengambil manfaat dari mereka. Seorang penuntut ilmu juga harus sanggup menanggung kesulitan hidup dan kerendahan selama menuntut

---

<sup>65</sup> Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017). Hal. 418

<sup>66</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal. 139-142

ilmu. Sementara mencari muka itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, maka seorang murid harus mencari muka dihadapan guru, teman-temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil manfaat ilmu dari mereka .

k. Sikap Wara' Pada Masa Belajar

Dalam masalah wara', sebagian ulama meriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda: "Siapa yang tidak bersikap wara' pada waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan pada usia muda, atau ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, atau mengujinya dengan menjadi pembantu bagi penguasa."

Apabila seorang pelajar mau bersikap wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, dan belajarpun akan menjadi mudah serta mendapatkan faedah. Termasuk berbuat wara' adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Termasuk sikap wara' lainnya lagi adalah hendaknya menjauhi kaum perusak, orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan para penganggur. Sebab, bergaul dengan mereka itu pasti akan sangat terpengaruh. (Hendaknya) para penuntut ilmu menghadap kiblat waktu belajar, mengikuti sunnah Nabi SAW, memohon didoakan oleh orang-orang baik dan waspada terhadap doa orang-orang yang teraniaya.

Penuntut ilmu hendaknya tidak mengabaikan adab dan amalan-amalan sunnah. Sebab, siapa yang mengabaikan adab maka akan tertutup dari

sunnah, yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari fardhu, dan berarti siapa yang terhalang dari fardhu akan terhalang dari kebahagiaan akhirat. Seorang penuntut ilmu hendaknya memperbanyak shalat, dan menjalankannya dengan khusyuk. Sebab, hal itu akan lebih memudahkannya dalam (meraih kesuksesan belajar).<sup>67</sup>

Imam Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang ketika menuntut ilmu memegang teguh sikap wara', maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, mudah dalam belajar, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Beberapa perilaku yang termasuk perbuatan wara' adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt., dan lebih dekat pada lupa. Wara' juga merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam segala hal.

Dalam uraian al-Zarnuji di atas, sikap wara' bukan merupakan pendisiplinan yang meniscayakan seorang pelajar harus rajin, tekun dan senantiasa berbuat baik.

#### 1. Hal-hal yang Memudahkan Hafalan dan yang Menyebabkan Lupa

Faktor terkuat dalam mempermudah hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, mengurangi makan, dan shalat malam. Membaca Al-Quran juga termasuk faktor yang mempermudah hafalan bagi seseorang.

---

<sup>67</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal 145-148

Dikatakan: “tiada sesuatu yang lebih bisa meningkatkan hafalan seseorang daripada membaca Al-Quran dengan nazhar (melihat mushaf). Membaca Al-Quran yang dilakukan dengan nazhar itu lebih utama.<sup>68</sup>

Upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawdhu sebagaimana syair yang ditulis oleh al-Zarnuji<sup>69</sup>:

*Rendah hati adalah sikap orang yang bertakwa dan kelak ia akan mendapatkan derajat yang tinggi. Sungguh mengherankan orang yang tak tahu apakah ia orang yang berbahagia atau tercela.*

Maka dari itu yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguhsungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

---

<sup>68</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal 151

<sup>69</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020): Hal 109

m. Hal-hal yang Mendatangkan dan Menjauhkan (Rezeki), Memperpanjang dan Mengurangi Usia

Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah “Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa”. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuknusk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk diatas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu ditempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang diapakai.<sup>70</sup>

Dalam kitab Ta’lim al Muta’allim dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu sudah pasti sangat membutuhkan makanan, dan ia harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkannya secara lebih banyak dan mengetahui hal-hal yang menyebabkan panjang usia dan badan sehat. Hal ini agar ia dapat mendedikasikan diri untuk *thalabul ilmi*. Adapun hal-hal yang menambah

---

<sup>70</sup> M. Pd I. Mariani,. "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim)... Hal 41-42.

usia antara lain; perbuatan kebajikan dan meninggalkan perbuatan yang menyakitkan bagi orang lain, menghormati orang tua dan bersilaturahmi.

### **C. PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

Dalam kitab Ta'lim al Muta'allim menurut imam az Zarnuji etika dalam menuntut ilmu itu ada 13 pasal dan ketigabelas pasal tersebut mempunyai perspektif berbeda-beda dalam pendidikan islam baik dalam ruang lingkup pendidikan islam dan lain sebagainya, etika menuntut ilmu yang ditekankan disini adalah pada ilmu pendidikan islam. Maka dari itu penulis membagi dan menganalisis 13 pasal etika menuntut ilmu ini dan relevansinya terhadap pendidikan islam.

Pada dasarnya Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam menuntut ilmu. Berikut adalah etika menuntut ilmu dalam kitab ta'lim al muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan islam

##### **a. Hakikat Ilmu dan Keutamaanya**

Dalam kitab ta'lim al muta'allim menurut al-zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilmu hal-hal (pengetahuan pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal-hal. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka

ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya. Demikian pula, manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau kariernya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya berdagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari haram. Manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu ahwal al-qalb, seperti tawakkal, ridla dan sebagainya.<sup>71</sup>

Pada pasal ini mengenai hakikat ilmu dan keutamaannya, dapat dikatakan etika menuntut ilmu karena pada dasarnya menuntut ilmu ialah suatu kewajiban baik laki-laki dan perempuan maka perlunya etika dalam menuntut ilmu disini untuk memilih mana ilmu yang wajib dipelajari dan mana ilmu yang haram dan wajib ditinggalkan.

Sesuai dengan karakter dasarnya, ilmu itu datangnya dari Allah dan karenanya ia merupakan al-nur atau cahaya kebenaran yang akan menerangi kehidupan para pencarinya. Sebagai al-haq, Allah Maha Suci, dan kesuciannya hanya bisa dihampiri oleh yang suci pula. Karenanya, sifat utama dan pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri atau jiwanya (tazkiyah) sebelum menuntut ilmu pengetahuan. Karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhibat dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Hal. 35

<sup>72</sup> Zainuddin Dan Mohd. Nasir. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Hal 111-113

Maka dari itu dikatakan bahwa pendidikan islam itu usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Manusia menuntut ilmu selain untuk kehidupan dunianya juga perlu untuk kehidupan akhiratnya karena dalam kita bertakwa kepada Allah itu perlu adanya ilmu agar menumbuhkan rasa cinta kita kepada Allah sehingga bisa lebih bertakwa.

Dalam pendidikan islam, adanya tujuan pendidikan yang mana bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>73</sup>

Dari pendapat diatas dikatakan bahwa tujuan dalam kita menuntut ilmu dalam hal ini ilmu pendidikan islam itu ialah untuk menjadikan iman manusia lebih taat dan bertakwa kepada Allah Swt yang merupakan sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

---

<sup>73</sup> Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta,2012. Hal. 108

Jadi, dapat dikatakan bahwa hakikat ilmu dan keutamaannya menurut imam Az Zarnuji yaitu seorang penuntut ilmu wajib dalam mengetahui ilmu yang dipelajarinya serta keutamaan atau tujuan dari ilmu tersebut serta dalam menuntut ilmu perlu adanya etika yang baik agar ilmu itu bisa menumbuhkan dan berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Dan selaras dengan ilmu pendidikan islam ialah tujuan dari pendidikan itu adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami, idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dan ini termasuk juga bagian dari etika menuntut ilmu.

b. Niat (Ketika Belajar)

Niat (ketiak belajar) menurut imam al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.

Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.<sup>74</sup>

Dari pandangan Az Zarnuji mengenai niat ketika belajar ialah diniatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta dengan adanya niat belajar yang baik maka sama saja dengan memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu perlu adanya etika dan akhlak yang baik dalam menentukan niat belajar ketika sedang menuntut ilmu.

Menurut imam Az Zarnuji ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pelajar terkait dengan niat mencari ilmu itu, yaitu: (1) niat itu harus ikhlak untuk mengharap ridla Allah; (2) niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan; (3) boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, dengan catatan kedudukan itu dimanfaatkan untuk amar ma'rûf dan nahy munkar, untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah; dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.<sup>75</sup>

Dalam pendidikan islam niat ketika belajar pendidikan islam sama halnya kita niatkan untuk beribadah, apabila niat itu baik maka segala sesuatu yang kita kerjakan akan baik pula dan ini termasuk bagian dari tauhid kepada Allah SWT., jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (established), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep

---

<sup>74</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020), Hal.106

<sup>75</sup> Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." Hal.

yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.<sup>76</sup> Maka dari itu dalam hal niat itu perlu adanya pendidikan akhlak serta pendidikan tauhid.

c. Memilih Ilmu, Guru dan Kesabaran dalam belajar

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini unsur subjektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, Ilmu Tauhid mesti harus diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, “iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal.”<sup>77</sup>

Sedangkan dalam pendidikan islam, ilmu sama halnya dengan materi pembelajaran pendidikan islam yang mana dari pendidikan islam bersumber dari Al-Quran dan macam-macam ilmu dalam ilmu pendidikan islam yang mana ilmu tauhid adalah sebagai landasan ilmu, hal ini berdasarkan Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi (1996:32), sebagai prinsip pengetahuan,

---

<sup>76</sup> Agus Setiawan. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* (2017). Hal. 3

<sup>77</sup> Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'alim*, Hal. 53

tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (Al-Haq) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa.<sup>78</sup>

Maka dari itu disimpulkan bahwa etika menuntut ilmu dalam memilih ilmu itu yang diutamakan ialah ilmu tauhid dan juga dalam pendidikan islam ilmu tauhid juga merupakan landasan ilmu. Jadi dalam memilih ilmu perlunya etika agar ilmu yang kita cari itu ialah ilmu yang di baik bukan yang diharamkan agar nantinya dengan ilmu itu kita bisa lebih beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam kitab ini, al-Zarnuji juga memberikan semacam resep bagaimana mencari guru. Menurutnya, guru yang baik adalah yang alim, wara dan lebih tua dari muridnya.

Dalam pendidikan islam Guru sebagai pendidik merupakan sosok teladan yang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peserta didik, oleh sebab itu guru sebagai pendidik profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik peserta didik yang diamanahkan kepadanya, sebagai pemegang amanat seorang guru bertanggung jawab atas amanat tersebut.<sup>79</sup> Adapun ialah syarat untuk menjadi guru agama ialah bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut antara lain: 1) mencintai jabatannya sebagai guru, 2) bersikap adil terhadap semua muridnya, 3) guru harus berwibawa, 4) guru harus gembira, 5) berlaku

---

<sup>78</sup> Prof. Drs. Syafaruddin, M.Pd Dra. Hj. Nurgayah Pasha, M.A Mahariah, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama: Jakarta, 2017, Hal 3

<sup>79</sup> Saefu, Anam. "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan "Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam"." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 12.1 (2017): Hal.7.

sabar dan tenang, 6) bersifat manusiawi, 7) bekerjasama dengan guru-guru lainnya, 8) bekerjasama dengan masyarakat.<sup>80</sup>

Dalam hal ini pendidikan islam juga mementingkan akhlak dari seorang guru atau pendidik agar semua dalam menjalankan tugasnya pendidik bisa melakukannya dengan keikhlasan serta ilmu yang di sampaikan akan bermanfaat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam memilih guru ini merupakan bagian dari etika menuntut ilmu karena dalam memilih guru harus benar-benar selektif agar bisa dibimbing dan diarahkan serta bisa lebih bertakwa kepada Allah SWT., dalam pendidikan islam juga diutamakan guru yang memiliki akhlak yang baik agar bisa membuat muridnya lebih bertakwa dan beriman kepada Allah Swt., maka dari itu berdasarkan penjelasan diatas bahwa etika menuntut ilmu dalam hal ini memilih guru mempunyai kesamaan dari memilih guru dalam pendidikan islam.

Menuntut ilmu merupakan suatu perkara yang paling tinggi dan paling sulit, sehingga memusyawarahkan persoalan ini menjadi lebih penting dan lebih wajib. Adapun memilih kawan: pilihlah orang yang bersungguh-sungguh, *wara'*, memiliki tabiat yang lurus, mudah memahami, menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak bicara, suka merusak, dan suka menfitnah.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Siti Suwaibatul, Aslamiyah. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3.2 (2013): Hal. 234

<sup>81</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Hal. 58-60

Selain memilih ilmu dan guru juga adanya kesabaran dalam belajar, hal yang mempengaruhinya adalah dalam memilih teman sebab ketika mendapatkan teman yang bersungguh-sungguh serta wara' dalam belajar maka dalam dirinya mempunyai kesabaran dalam menuntut ilmu dan belajar, begitupun sebaliknya jika mempunyai teman yang malas dan suka menganggur maka tidak ada kesabaran dalam dirinya yang ada ialah sikap tergesa-gesa dan menginginkan sesuatu yang cepat dan mudah saja.

d. Takzim terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya wajib dimulyakan.<sup>82</sup> Dalam bab ini juga imam Az Zarnuji menjelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu tidak akan pernah mendapatkan ilmu sekaligus manfaatnya kecuali ia menghargai ilmu dengan menghormati para ahli ilmu (guru/ulama) dan selalu memuliakan guru. Diantara menghormati guru yakni dengan tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat yang didudukinya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya.<sup>83</sup>

Dijelaskan bahwa dalam etika menuntut ilmu perlu adanya takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu atau menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu

---

<sup>82</sup> Mariani, M. Pd I., And M. Pd I. Mariani. "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)." *Tarbiyah Darussalam* 3.04 (2019): Hal. 39

<sup>83</sup> Amirudin, Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): 173

(guru/ulama) sikap seperti ini penting bagi seorang penuntut ilmu karena dengan kita menghargai ilmu yang dipelajari maka ilmu itu akan bermanfaat bagi kita begitu pula jika seorang penuntut ilmu menghormati gurunya maka guru juga akan selalu ridho dan ikhlas memberikan ilmunya.

Dalam pendidikan islam tepatnya pendidikan akhlak ada yang dinamakan Al-akhlaq al-asuriyah (nilai-nilai keluarga) adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sebagai wujud dan bentuk dari sebuah akhlak yang diterapkan dalam keluarga. Seperti contoh; menghormati orang yang lebih tua (orang tua), menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan keluarga.<sup>84</sup>

Maka dari itu etika menuntut ilmu pada takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu ini selaras dengan pendidikan akhlak yaitu Al-akhlaq al-asuriyah (nilai-nilai keluarga) yang mana ini mengajarkan dan mengingatkan penuntut ilmu untuk selalu menghargai dan menghormati apa yang sedang ia kerjakan, agar nantinya ilmu itu berkah dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Pentingnya takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu ini mengajarkan penuntut ilmu untuk memiliki etika yang baik, baik terhadap ilmu maupun ahli ilmu (guru/ulama).

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut

---

<sup>84</sup> Amirudin, Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): 166

akan berkurang keberkahannya. Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan.

e. Giat, Rajin, dan Semangat

Kerja keras, rajin dan semangat. Syekh az-Zarnuji berkata: Seorang penuntut ilmu harus giat, rajin, dan berkelanjutan dalam belajar. Lebih lanjut syekh az-Zarnuji menyatakan bahwa: Modal untuk meraih segala sesuatu adalah kesungguhan dan semangat yang kuat. Demikian pula sebaliknya, bila semangat kuat tapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak ada semangat yang kuat, maka sedikit pula ilmu yang didapatkan. Bekerja keras maknanya ketika belajar seorang penuntut ilmu (murid) harus mengerahkan segala kemampuan yang ia miliki, baik tenaga ataupun pikiran agar bisa meraih cita-cita dan kesuksesan (kebahagiaan di dunia dan akhirat). Karena hanya dengan bekerja keraslah cita-cita dan kesuksesan bisa diraih.

Begitu juga seorang penuntut ilmu harus rajin dalam belajar dan menjauhkan diri dari sifat malas (malas berangkat ke sekolah, malas membaca buku pelajaran, malas mengerjakan tugas yang diberikan sang guru, malas menghafal dan malas mengulangi pelajaran). Karena rajin belajar akan membawa kepada tujuan yang dicita-citakan begitu juga sebaliknya kemalasan hanya membawa kepada penyesalan dikemudian hari. Selanjutnya, seorang penuntut ilmu harus memiliki semangat yang kuat (tinggi) untuk bisa

sampai ketujuan yang diinginkan (cita-cita dan kesuksesan). Jadi bagi penuntut ilmu, kerja keras, rajin belajar dan ghiroh yang tinggi adalah satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menuntut ilmu, ketiga-tiganya sama kuatnya, saling menopang untuk sampai kepada tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).

Berdasarkan teori diatas dalam perpektif pendidikan islam ini termasuk padda bagian pendidikan keimanan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.<sup>85</sup> Maka dari itu dengan keimanan maka seorang penuntut ilmu akan selalu ingat kepada Allah SWT dan secara tidak langsung akan melakukan hal-hal yang baik serta seusai dengan ajaran agama termasuk dalam menuntut ilmu ini.

Dalam pendidikan keimanan harus dikenalkan sejak dini. Adapun cara mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan anak, yaitu; menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis; menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin; memanfaatkan momen religius; memberikan kesan positif tentang Allah; beri teladan anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya; kreatif dan terus belajar.<sup>86</sup>

Berdasarkan teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahwa dalam etika menuntut ilmu pada bagian giat, rajin dan semangat selain perlunya pendidikan akhlak juga perlunya pendidikan keimanan, karena

---

<sup>85</sup> Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018), Hal.10

<sup>86</sup> Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...* Hal. 11-15

dengan keimanan seorang penuntut ilmu akan selalu meningkatkan semangatnya dalam beribadah serta menuntut ilmu.

f. Memulai Belajar, Ukuran, dan Urutannya

Dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di jelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya merenungkan dan memikirkan detail-detail ilmu sepanjang waktu, dan membiasakan hal itu. Sebab, detail-detail ilmu itu dapat dipahami dengan merenung. Kemudian seorang penuntut ilmu harus berpikir sebelum berbicara agar bicaranya benar. Ucapan itu laksana anak panah, maka harus diluruskan terlebih dahulu dengan memikirkannya sebelum diucapkan supaya tepat.<sup>87</sup>

Dari teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang pelajar hendaknya memikirkan dan merenungkan setiap detail ilmu sepanjang waktu artinya ilmu yang di dapat itu harus benar-benar dipahami setiap detailnya.

Penuntut ilmu juga harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu dan murid dianjurkan untuk belajar pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara magrib dan isya, serta setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut ialah kesempatan yang memberkahi. Dalam kitab tersebut juga diisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan dengan terlalu banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya adalah

---

<sup>87</sup> Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam (Solo: Aqwam, 2019), Hal. 101-108

badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.<sup>88</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

g. Bertawakal

Menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim menegaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu hendaknya ia selalu tawakal dalam belajar. Dengan maksud agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi semata. Karena hal tersebut akan menjadikan sedikit sekali kemauannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan perkara-perkara mulia.<sup>89</sup>

Seorang penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak usah memikirkan urusan mencari rezeki dan menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Setiap orang hendaknya menyibukkan dirinya dengan (amal-amal kebaikan) supaya tidak sibuk menuruti hawa nafsunya. Seorang penuntut ilmu harus dengan sekuat tenaga mempersedikit kesibukkan duniawinya. Untuk itu, banyak pelajaran yang lebih memilih hidup mengasingkan diri.

---

<sup>88</sup>

<sup>89</sup> Noor ,Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): Hal. 174.

Dalam pendidikan islam bertawakal sama halnya dengan pendidikan keimanan, Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.<sup>90</sup>

Jika pendidikan keimanan itu ditanamkan dari sejak kecil maka dalam hal menuntut ilmu murid pun akan mengerti bahwa hakikat ia menuntut ilmu itu untuk apa dan ilmu yang ia pelajari itu yang mana saja, sehingga dengan pendidikan keimanan ini seorang penuntut ilmu akan mengerti bagaimana caranya bertawakal dan mensyukuri nikmat ilmu dari Allah SWT.

Jadi dapat dikatakan bahwa bertawakal dalam etika menuntut ilmu ini mencerminkan pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak dalam pendidikan islam. Az Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti takabbur, Tawadhu, lemah lembut, iffah, isrof, bakhil, jubn, maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela. Jadi bertaqwanya seorang penuntut ilmu itu berarti selain ia memuliakan Allah SWT., juga memuliakan ilmu yang dipelajarinya.

---

<sup>90</sup> Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018), Hal.10

#### h. Masa Belajar

Imam Az Zarnuji menyatakan bahwa masa mencari ilmu dimulai dari buaian hingga liang kubur. Menurutnya, masa terbaik mencari ilmu adalah saat masih muda, saat menjelang Shubuh, dan antara Maghrib dan Isya. Namun yang lebih baik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar. Apabila merasa jenuh menghadapi suatu disiplin ilmu yang dipelajari maka bisa beralih pada disiplin ilmu lainnya. Ibnu Abbas ketika jenuh mempelajari ilmu Kalām (tauhid) dia berkata: “Cobalah pelajari karya sastra para penyair.” Di masa sekarang, ada banyak cara mensiasati sebuah kejenuhan, misalnya bila pelajar jenuh pada mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang berat, maka dia bisa beralih sementara pada bacaan-bacaan ringan. Sehingga dia siap untuk kembali lagi pada bacaan yang berat pada waktu berikutnya.

Untuk mensiasati kejenuhan, Imam Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad ibn Hasan tidak pernah tidur semalam suntuk kecuali selalu ditemani buku-buku yang dia miliki. Sehingga apabila dia merasa jenuh mempelajari satu ilmu, lantas dia beralih pada bacaan ilmu yang lain. Dia selalu meletakkan air untuk mengusir rasa kantuk. Kata beliau, tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air yang dingin. Dengan demikian, seorang pelajar bisa mengatasi rasa kantuk dengan berwudlu. Sementara beberapa pelajar di masa sekarang memiliki cara lain untuk

mengusir kantuk yaitu dengan cara minum wedang kopi dan lain sebagainya.<sup>91</sup>

Penjelasan imam Az Zarnuji mengenai masa belajar ini menjelaskan tentang cara-cara memudahkan dalam belajar dan juga hal-hal untuk menghindari gangguan saat belajar, menurut peneliti ini termasuk ke dalam etika menuntut ilmu karena banyak hal-hal atau adab-adab yang perlu kita terapkan dalam masa belajar dengan cara yang telah di anjurkan dalam islam sehingga nantinya dalam masa belajar kita mendapatkan manfaat.

Dalam pendidikan islam, peneliti berpendapat bahwa masa belajaar ini sama halnya dengan pendidikan intelektual dalam ilmu pendidikan islam, Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolongmenolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.<sup>92</sup> Jadi dikatakan bahwa pendidikan Intelektual tersebut berkesinambungan dengan pendidikan akhlak, karena akhlak yang pertama harus di ajarkan baru

---

<sup>91</sup> Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017). Hal. 417

<sup>92</sup> Hanum, Syarifah. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 (2020), Hal.100

setelah itu kecerdasan intelektualnya. Tanpa akhlak kecerdasan intelektualnya itu sia-sia.

i. Kasih Sayang dan Nasihat

Imam Zarnuji dalam kitabnya menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Dikatakan bahwa, “al-muhsinu sayuj”zā bi ihsānihi wa almusī“u sayakfihi masāwīhi”, artinya orang yang berbuat baik selalu diberi pahala sesuai kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, bila seorang pelajar menanam permusuhan dengan sesama, maka dia akan dimusuhi. Begitu sebaliknya, bila seorang pelajar menanam kedamaian maka dia akan mendapatkan kedamaian pula.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan

berakibat membuka cacat (,aib). Dia menganjurkan kepada para pelajar agar selalu berusaha menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh. Sabda Nabi Isa as: “ihtamilu min al-syafihī wāhidah kay tarjū asyrā”, artinya satu kali menahan diri dari menghadapi orang bodoh maka akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dengan demikian, seorang pelajar harus bisa menahan diri dari segala perbuatan yang mengarah pada pertengkaran, permusuhan, dan semacamnya.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk tidak berfikir negatif (su‘udhan) kepada sesama muslim. Sabda Nabi saw: “dhann bi al-mu‘minīna khairā”, artinya berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin. Seorang pelajar ibarat ungkapan Jawa “wongkang golek banyu bening”, artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (positive thinking). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri su‘udhan (prasangka buruk), maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula.<sup>93</sup>

Jadi, peneliti mengemukakan pendapat imam Az Zarnuji ini bahwa Murid hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, menjauhi adanya perselisihan dan permusuhan, serta tidak berprasangka buruk, karena hal tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu. Murid juga

---

<sup>93</sup> Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017). Hal. 418

harus menjauhi berprasangka buruk terhadap sesamanya terlebih pada guru, karena berburuk sangka bisa terjadi akibat niat tidak baik dan hati yang jahat.

Dalam pendidikan islam ini merupakan pendidikan akhlak karena akhlak itu lebih tinggi dari pada ilmu maka seorang penuntut ilmu itu harus mengutamakan dan memperbaiki akhlak sebelum menuntut ilmu agar hal-hal yang dapat merusak ilmu itu akan terhindar dan penuntut ilmu bisa lebih fokus dalam menuntut ilmu. Metode pendidikan akhlak ini disebut metode pendidikan akhlak dengan nasehat, Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pembinaan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga syekh az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang pendidik, ini semua demi kebaikan peserta didiknya. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan yang bathil, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan (akhlak tercela).<sup>94</sup>

Dengan demikian seorang pendidik harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina akhlak, sehingga apa yang disampaikan oleh seorang pendidik membekas di jiwa para muridnya. Seorang pendidik harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada murid-muridnya, hal ini menjadikan muridmuridnya mudah menerima nasehat yang disampaikan oleh pendidiknya (pembina akhlak).

---

<sup>94</sup> Alim, Akhmad, And Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5.01 (2021): Hal. 35

j. Memetik Pelajaran dan Adab Mengambil Faedah Ilmu

Dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim Seorang penuntut ilmu hendaknya bisa memetik pelajaran dari para sesepuh dan mengambil manfaat dari mereka. Seorang penuntut ilmu juga harus sanggup menanggung kesulitan hidup dan kerendahan selama menuntut ilmu. Sementara mencari muka itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, maka seorang murid harus mencari muka dihadapan guru, teman-temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil manfaat ilmu dari mereka.<sup>95</sup>

Dalam pendidikan islam pada bagian pendidikan akhlak termasuk kedalam Metode akhlak yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar karena metode ini menerapkan bahwa dalam membina akhlak anak itu harus dengan membiasakan untuk mengambil manfaat dari pembelajaran yang telah di berikan guru/ulama dengan cara mencatat atau menghafal.

Karena pada dasarnya Az-Zarnuji mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode istifadah ialah guru menyampaikan ilmu pengetahuan dan hikmahnya yaitu menjelaskan perbedaan antara perkara yang haq dan bathil dengan ucapan baik, sedang menurut Az-Zarnuji murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak-banyak nya apa yang disampaikan oleh guru, dan sampai dia mengatakan setiap waktu dan tempat membawa pena dan mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan guru secara terus menerus sehingga mendapatkan keutamaan dari gurunya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal. 139-142

<sup>96</sup> Wahyudi, Muhammad. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Jurnal Lughoti* 1.02 (2020). Hal. 50

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pasal ini lebih mengutamakan pendidikan akhlak karena dalam pendidikan islam juga akhlak yang di utamakan, karena jika akhlak yang diperoleh seorang penuntut ilmu itu baik maka ia akan mempunyai adab yang baik juga dalam mengambil manfaat dan faedah dari ilmu yang ia pelajari.

k. Sikap Wara' pada Masa Belajar

Penuntut ilmu hendaknya tidak mengabaikan adab dan amalan-amalan sunnah. Sebab, siapa yang mengabaikan adab maka akan tertutup dari sunnah, yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari fardhu, dan berarti siapa yang terhalang dari fardhu akan terhalang dari kebahagiaan akhirat. Seorang penuntut ilmu hendaknya memperbanyak shalat, dan menjalankannya dengan khusyuk. Sebab, hal itu akan lebih memudahkannya dalam (meraih kesuksesan belajar).<sup>97</sup>

Imam Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang ketika menuntut ilmu memegang teguh sikap wara', maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, mudah dalam belajar, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Beberapa perilaku yang termasuk perbuatan wara' adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt., dan lebih dekat pada lupa. Wara' juga merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam segala hal. Dalam uraian al-Zarnuji di atas, sikap wara' bukan

---

<sup>97</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal 145-148

merupakan pendisiplinan yang meniscayakan seorang pelajar harus rajin, tekun dan senantiasa berbuat baik.

Dalam bersikap wara' ini peneliti mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak sangat diutamakan karena dalam bersikap wara' yang mana wara' secara harfiah kata wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Ulama membagi wara' menjadi tiga macam. Pertama, wara' wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang. Kedua, Wara Mandub (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. Ketiga, Wara' dari Mubahat (Perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting, dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh.<sup>98</sup>

Rasulullah Saw mengabungkan sikap wara' dalam sebuah kalimat yang berbunyi: *"Salah satu bentuk kebaikan Islamnya seseorang adalah ketika dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya"*.<sup>99</sup>

Hadits di atas telah mencakup semua hal yang tidak berguna, bagi dari perkataan, pendengaran, pandangan, dan semua gerakan lahiriyah dan bathiniyah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan islam wara' juga tercantum dalam nilai-nilai pendidikan islam seperti yang mencakup ruang lingkup yang saling berkaitan dengan keyakinan (aqidah), norma (syariah), dan perilaku (akhlak).

---

<sup>98</sup> Noer, Muhammad Ali, And Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14.2 (2017): Hal. 200-201

<sup>99</sup> Munawaroh, Siti Syamsiatum. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019. Hal.28

Keyakinan (aqidah) sikap wara" sangat penting dimiliki sebagai pembersih hati dan menjadi pembatas baik buruknya bagi manusia agar lebih berhati-hati dalam melaksanakan ibadah. Norma (syariah) dengan memiliki sikap wara" maka akan merasakan kemantapan hati dalam menjalankan syariat Islam baik hukum dalam muamalah maupun ibadah lainnya. Dengan memiliki sikap wara" maka sudah pasti yang ia lakukan adalah suatu kebenaran dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya. Perilaku (akhlak) peran wara" dalam konteks akhlak sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, karena dengan sikap wara" yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang maka ia akan lebih berhati-hati dan selektif dalam mengambil keputusan agar tidak melakukan akhlak tercela dan mengundang murka Allah Swt.

#### 1. Hal-hal yang Memudahkan Hafalan dan yang Menyebabkan Lupa

Imam Az Zarnuji berpendapat bahwa faktor terkuat dalam mempermudah hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, mengurangi makan, dan shalat malam. Membaca Al-Quran juga termasuk faktor yang mempermudah hafalan bagi seseorang. Dikatakan: "tiada sesuatu yang lebih bisa meningkatkan hafalan seseorang daripada membaca Al-Quran dengan nazhar (melihat mushaf).<sup>100</sup>

Upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta

---

<sup>100</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal 151

seusai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawdhu sebagaimana syair yang ditulis oleh al-Zarnuji<sup>101</sup>:

*Rendah hati adalah sikap orang yang bertakwa dan kelak ia akan mendapatkan derajat yang tinggi. Sungguh mengherankan orang yang tak tahu apakah ia orang yang berbahagia atau tercela.*

Maka dari itu yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguhsungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.<sup>102</sup>

Hal-hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa dalam pandangan islam ini merupakan konsep belajar dengan metode menghafal, biasanya di lakukan di madrasah atau pesantren dengan memperbanyak hafalan Al Quran serta pembelaaran lainnya. Dengan adanya kitab Ta'lim al Muta'allim ini agar kita mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan memudahkan hafalan serta yang menyebabkan lupa.

---

<sup>101</sup> Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020): Hal 109

<sup>102</sup> M. Pd I. Mariani. "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)." *Tarbiyah Darussalam* 3.04 (2019): Hal 40.

- m. Hal-hal yang Mendatangkan dan menjauhkan (Rezeki), Memperpanjang dan Mengurangi usia.

Dalam kitab Ta'lim al Muta'allim dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu sudah pasti sangat membutuhkan makanan, dan ia harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkannya secara lebih banyak dan mengetahui hal-hal yang menyebabkan panjang usia dan badan sehat. Hal ini agar ia dapat mendedikasikan diri untuk *thalabul ilmi*. Adapun hal-hal yang menambah usia antara lain; perbuatan kebajikan dan meninggalkan perbuatan yang menyakitkan bagi orang lain, menghormati orang tua dan bersilaturahmi.<sup>103</sup>

Imam Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar dalam menuntut ilmu tentu membutuhkan makanan. Karena itu, dia harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, agar dia dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya. Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar berkaitan dengan masalah rezeki agar masa belajarnya bisa berjalan baik dan lancar. Lanjut Imam Zarnuji yang menyatakan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki.

Menurut Imam Zarnuji, sebab-sebab yang kuat dan luhur agar mendapatkan rezeki, antara lain: menegakkan shalat dengan khusuk serta menyempurnakan rukun, wajib, sunnah, beserta adab-adabnya. Hal lain yang mendatangkan rezeki antara lain: shalat Dhuha, membaca surat al-Wāqī'ah terutama pada malam hari saat orang-orang sedang tidur lelap, membaca surat

---

<sup>103</sup> Imam Az Zarnuji..., Hal 157

al-Mulk, surat al-Muzammil, surat al-La'il, dan surat al-Insyirah. Hal semacam itu (sepert: shalat Dhuha dan seterusnya) sudah dijelaskan dalam hadist-hadist mengenai keutamaannya dalam masalah rezeki. Adapun hal-hal yang menyebabkan panjang umur yang dinyatakan Imam Zarnuji, di antaranya: takwa kepada Allah swt, tidak menyakiti orang lain, menghormati orang tua, dan menyambung kekerabatan (silaturrahim), tidak menebang pepohonan yang hidup kecuali karena terpaksa, berwudhu dengan sempurna, shalat dengan penuh penghormatan, melakukan haji qiran, dan menjaga kesehatan.<sup>104</sup>

Pada bab hal-hal yang Mendatangkan dan menjauhkan (Rezeki), Memperpanjang dan Mengurangi Usia dalam pendidikan islam tercantum dalam pendidikan akhlak dan pendidikan keimanan. Dalam pendidikan akhlak hal-hal yang Mendatangkan dan menjauhkan (Rezeki), Memperpanjang dan Mengurangi Usia ini kita harus memiliki akhlak yang terpuji serta selalu mengutamakan nilai-nilai kebaikan dan menghindari perbuatan kejahatan, sehingga jika hal ini di terapkan dalam kehidupan serta saat menuntut ilmu maka hal-hal yang baik akan datang begitupun sebaliknya jika kita banyak melakukan perbuatan kejahatan maka hal keburukan akan menghampiri.

Kemudian dalam pendidikan keimanan ini untuk mengingatkan kita agar selalu berada di jalan Allah SWT., meminta perlindungan serta memohon kepada-Nya, karena jika kita selalu mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>104</sup> Shofwan, Arif Muzayin. "Metode belajar menurut Imam Zarnuji: telaah kitab Ta'lim al muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2.4 (2017): hal. 420-421

maka Dia juga akan mendekatkan dan mendatangkan rezeki kepada kita serta memperpanjang usia. Seorang penuntut ilmu jika selalu mendekat kepada Allah maka tentu Allah akan datangkan kebaikan rezeki dari ilmu yang ia pelajari begitupun sebaliknya. Maka dari itu pentingnya mempelajari etika menuntut ilmu ini agar seorang penuntut ilmu lebih mudah mendapatkan manfaat dan keberkahan dalam ilmu yang dipelajari.

Jadi, dari keseluruhan pasal mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al Muta'allim ini dari perspektif pendidikan islam diantaranya meliputi pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan intelektual. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa etika menuntut ilmu ini sejalan dengan pendidikan islam yang paling mengutamakan pendidikan akhlak lebih tepatnya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pemaparan yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Etika menuntut ilmu menurut imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al Muta'allim yang di bahas dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa pasal etika menuntut ilmu; Hakikat Ilmu dan Keutamaannya, niat (ketika belajar), memilih ilmu;guru;dan kesabaran dalam belajar, takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu, giat;rajin;dan semangat, memulai belajar;ukuran;dan urutannya, bertawakal, masa belajar, kasih sayang dan nasihat, memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu, sikap *wara'* pada masa belajar, hal-hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa, hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan (rezeki);memperpanjang dan mengurangi usia.
2. Dari keseluruhan pasal mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al Muta'allim ini dan direlevansikan dengan pendidikan islam diantaranya meliputi pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan intelektual. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa etika menuntut ilmu ini sejalan dengan pendidikan islam yang paling mengutamakan pendidikan akhlak serta pendidikan keimanan

## **B. Saran**

Peneliti mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan diatas dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti berusaha memberikan saran, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan bagi murid maupun pendidik agar dapat menerapkan etika menuntut ilmu ini sebelum dan saat menuntut ilmu, sehingga nantinya baik guru maupun murid mendapatkan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang dipelajari serta melalui ilmu kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ansori, Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Qathrunâ*, 2017.
- A. Rifqi Marfiqi. *Pemahaman Santri Terhadap Kitab Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi Hubungannya Dengan Etika Mereka Dalam Menuntut Ilmu: Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- A. Rifqi Marfiqi. *Pemahaman Santri Terhadap Kitab Ar-Rakaizul Asasiyah Li Thalibil Ilmi Hubungannya Dengan Etika Mereka Dalam Menuntut Ilmu: Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2020.
- Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, Penerj. Abdurahman Azzam, Solo : Aqwam, 2019.
- Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pai, And Stai An-Nadwah Kuala Tungkal. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam.". *Ejournal.An-Nadwah*.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Dedeh Kusmiyati. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Al-Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani)*. Diss. Uin Smh Banten, 2021.
- Hanum, Syarifah. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2020.

- Idi, Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2018
- Irja Putra, Pratama, and Zuhijra Zuhijra, Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2019.
- Ichsan, Yazida, And Unik Hanifah Salsabila. "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020.
- Lukis, Alam. Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2015.
- Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." Mohammat Irfan. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursididalamkitab Tanbih Al-Muta'allim*. Diss. Iain Salatiga, 2019.
- Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Deepublish, 2018.
- Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Deepublish, 2018.
- Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Deepublish, 2018.
- Muhammad, Yahdi. Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010.
- Rahman, Alfianoor. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 2016.
- Ritonga, Abdullah Sani. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Qs Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Meddan, 2018.

- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Abaa' lil Abnaa'*. Diss. Iain Salatiga, 2017.
- Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib*, 2016
- Yohannes, Marryono Jamun, Dampak teknologi terhadap pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 2018.
- Yusuf Al-Makassari, *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2018.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019).

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019).

Alfianoor, Rahman. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *At-Ta'dib*, 2016

Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2017.

- Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2017.
- Agus Setiawan. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2017.
- Amirudin, Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020)
- Amirudin, Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020)
- Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017).
- Arif Muzayin, Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2 (2017).
- Alim, Akhmad, And Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5.01 (2021)
- Dedi, Mulyasana, Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik.
- Eka, Ismawati. Nilai- Nilai Perilaku Guru Serta Murid Bagi Az- Zarnuji Dalam Bukunya Ta' limul Muta' allim. 2017. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung.
- Hanum, Syarifah. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 (2020)

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Idi, Warsah. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018)

Idi, Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018)

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

Khayat, Nuriman. Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2019.

Khayat, Nuriman. Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2019.

Lili, Muthoharoh. Assagaf, Ja'far. *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Perbandingan Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dengan Kitab*

- Adabul 'Alim Wa Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari*), Phd Thesis. Institut Agama Islam Negeri, 2018.
- Mariani, M.Pd.I., "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim. 2019
- Mariani, M.Pd.I., "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim.2019
- Mariani, M.Pd.I., "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim. 2019
- Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Munawaroh, Siti Syamsiatum. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara'*(Telaah Kitab *Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi*). Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.
- Noor ,Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2020.
- Noor ,Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2020.
- Noer, Muhammad Ali, And Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14.2 (2017)

- Prof. Drs. Syafaruddin, M.Pd Dra. Hj. Nurgayah Pasha, M.A Mahariah, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama: Jakarta, 2017.
- Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2012.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2020.
- Saefu, Anam. "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan "Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam". *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 2017.
- Siti Suwaibatul, Aslamiyah. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 2013.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3.1 (2020).
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode belajar menurut Imam Zarnuji: telaah kitab Ta'lim al muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2.4 (2017)
- Wahyudi, Muhammad. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Jurnal Lughoti* 1.02 (2020).
- Zainuddin Dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

